MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DI SMA NEGERI 3 PONOROGO

TESIS

Disusun Oleh:

PUTRIANA MULYANING RAHAYU

NIM 502230005

PROGRAM PASCASARJANA

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2025

MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DI SMA NEGERI 3 PONOROGO

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2) Program Studi Manajemen

Disusun Oleh:

PUTRIANA MULYANING RAHAYU

NIM 502230005

PROGRAM PASCASARJANA

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2025

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, Saya **Putriana Mulyaning Rahayu, NIM 502230005**, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "**Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo**" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 5 Maret 2025

Pembuat Pernyataan,

riana Mulyaning Rahayu

NIM 502230005

Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Putriana Mulyaning Rahayu, NIM 502230005** dengan judul **"Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis sidang Majelis Munaqashah Tesis.

Ponorogo, 28 Februari 2025

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. Mukhibat, M,Ag.	**Dr. Afif Syaiful Mahmudi, M.Pd.**
NIP.197311002006041017	**NIP.198907132023211020**

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakredutasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016 Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893 Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Putriana Mulyaning Rahayu, NIM 502230005, Program Magister** Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: ***"Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo"*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada hari: **Jum'at, 21 Maret 2025**, dan telah dinyatakan **LULUS.**

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	**Nur Kolis, Ph.D.** **NIP. 197106231998031002** Ketua Sidang		29/5 2025
2.	**Dr. Ahmadi, M.Ag.** **NIP. 19512171997031003** Penguji Utama		19/5 2025
3.	**Dr. Amin Wahyudi, M.E.I.** **NIP. 197502072009011007** Penguji II/Pembimbing I		—
4.	**Dr. Afif Saiful Mahmudin, M.Pd.** **NIP. 198907132023211020** Sekretaris/Pembimbing II		20/5 2025

Ponorogo, 19 Mei 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M. Ag.

NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putriana Mulyaning Rahayu

NIM : 502230005

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskar tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Maret 2025

Putriana Mulyaning Rahayu
502230005

PONOROGO

ABSTRAK

Rahayu, Putriana Mulyaning, 2025. Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing: Dr. Amin Wahyudi, M.E.I., Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.

Kata Kunci: Manajemen, Kesiswaan, Prestasi Siswa

Manajemen kesiswaan merupakan kegiatan yang direncanakan dan diusahakan dengan sengaja, serta pembinaan secara terus menerus dilakukan agar siswa dapat mengikuti proses kegiatan secara efektif dan efisien. Karena dalam dunia pendidikan seringkali prestasi menjadi tolak ukur keberhasilan lembaga. Dalam usaha meningkatkan prestasi sering mengalami permasalahan karena tidak semua lembaga pendidikan memberikan izin, maka dari itu perlu adanya manajemen kesiswaan yang baik serta dukungan yang berkelanjutan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini: 1. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Perencanaan Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo, 2. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Perekrutan Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo, 3. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Pembinaan Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo, 4. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Evaluasi Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan pengambilan keputusan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil dari penelitian ini diantaranya: *Pertama,* perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo melaksanakan rapat pada setiap periode awal tahun yang melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru dan Pembina (pelatih) yang menekankan bahwa penentuan banyaknya siswa yang diterima, menentukan syarat-syarat, melaksanakan penyaringan, mengadakan pengumuman, mendaftarkan kembali calon yang sudah diterima, melaporkan hasil kepada kepala sekolah. *Kedua,* perekrutan kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki 3 jalur diantaranya jalur prestasi, jalur afirmasi dan jalur zonasi. *Ketiga*, Pembinaan kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo meliputi pembinaan akademik dimulai dari jam 07.00 sampai 15.00 WIB yang dibina langsung oleh guru di dalam kelas. Pembinaan non-akademik dilakukan 15.30 – 16-30 WIB yang dibina langsung oleh pembina atau pelatih. *Keempat*, Evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo meliputi evaluasi akademik dengan menggunakan tes tulis dan tes lisan, membandingkan pencapaian hasil sesuai target. Evaluasi non akademik melakukan rapat anggota serta pertanggung jawaban dalam satu periode dan tindaklanjut.

ABSTRACT

Rahayu, Putriana Mulyaning, 2025. Student Management in Improving Student Achievement at SMA Negeri 3 Ponorogo. Thesis, Islamic Education Management Study Program. Postgraduate State Islamic Institue (IAIN) Ponorogo, Supervisor: Dr. Amin Wahyudi, M.E.I., Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.

Keywords: Management, Student Affairs, Student Achievement

Student management is an activity that is planned and attempted intentionally, and continuous coaching is carried out so that students can follow the process of activities effectively and efficiently. Because in the world of education, achievement is often a measure of the success of an institution. In an effort to improve achievement, problems often arise because not all educational institutions give permission, therefore good student management and ongoing support are needed.

The objectives to be achieved in this study: 1. To find out and analyze student planning in improving student achievement at SMA Negeri 3 Ponorogo, 2. To find out and analyze student recruitment in improving student achievement at SMA Negeri 3 Ponorogo, 3. To find out and analyze student development in improving student achievement at SMA Negeri 3 Ponorogo, 4. To find out and analyze student evaluation in improving student achievement at SMA Negeri 3 Ponorogo.

In this study, the researcher used a qualitative approach with a case study type. The data collection techniques were obtained through observation, interviews and documentation. While the data analysis techniques used were the Miles, Huberman, and Saldana models which included data collection, data condensation, data presentation and decision making. Data validity used triangulation techniques and sources.

The results of this study include: First, student planning in improving student achievement at SMA Negeri 3 Ponorogo holds meetings at the beginning of each year involving the Principal, Vice Principal for Student Affairs, Vice Principal for Curriculum, Teachers and Mentors (trainers) who emphasize that determining the number of students accepted, determining the requirements, carrying out screening, holding announcements, re-registering candidates who have been accepted, reporting the results to the principal. Second, student recruitment in improving student achievement at SMA Negeri 3 Ponorogo has 3 paths including the achievement path, affirmation path and zoning path. Third, Student guidance in improving student achievement at SMA Negeri 3 Ponorogo includes academic guidance starting from 07.00 to 15.00 WIB which is guided directly by teachers in the classroom. Non-academic guidance is carried out from 15.30 - 16-30 WIB which is guided directly by mentors or trainers. Fourth, Student evaluation in improving student achievement at SMA Negeri 3 Ponorogo includes academic evaluation using written and oral tests, comparing the achievement of results according to targets. Non-academic evaluation conducts member meetings and accountability in one period and follow-up.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
MOTO ..... **vii**
ABSTRAK ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 8
F. Definisi Operasional 14
G. Sistematika Penulisan 14
BAB II KAJIAN TEORITIK
A. Manajemen 16
1. Pengertian Manajemen 16

2. Pengertian Manajemen Menurut Para Ahli 17
3. Unsur-Unsur Manajemen 17
B. Kesiswaan 19
1. Pengertian Siswa 19
2. Pengertian Siswa Menurut Para Ahli 19
C. Manajemen Kesiswaan 20
1. Pengertian Manajemen Kesiswaan 20
2. Indikator Manajemen Kesiswaan 24
3. Fungsi dan Tujuan Manajemen Kesiswaan 35
4. Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan 37
5. Kegiatan Manajemen Kesiswaan 38
D. Prestasi Siswa 52
1. Pengertian Prestasi Siswa 52
2. Fungsi dan Tujuan Prestasi Siswa 55
3. Bentuk Kegiatan Prestasi Siswa 55
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa 56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 60
B. Data dan Sumber Data 61
C. Teknik Pengumpulan Data 63
D. Teknik Analisis Data 66
E. Keabsahan Data 68

BAB IV PERENCANAAN KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DI SMA NEGERI 3 PONOROGO

A. Paparan Data 71
B. Analisis Data 78
C. Sinkronisasi dan Transformatif 79

BAB V PEREKRUTAN KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DI SMA NEGERI 3 PONOROGO

A. Paparan Data 81
B. Analisis Data 86

C. Sinkronisasi dan Transformatif 87

BAB VI PEMBINAAN KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DI SMA NEGERI 3 PONOROGO

A. Paparan Data 89

B. Analisis Data 96

C. Sinkronisasi dan Transformatif 101

BAB VII EVALUASI KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DI SMA NEGERI 3 PONOROGO

A. Paparan Data 103

B. Analisis Data 108

C. Sinkronisasi dan Transformatif 111

BAB VIII PENUTUP

A. Kesimpulan 112

B. Saran 113

DAFTAR KEPUSTAKAAN 115

LAMPIRAN-LAMPIRAN 120

TRANSKIP WAWANCARA 121

TRANSKIP OBSERVASI 152

TRANSKIP DOKUMENTASI 159

SURAT IZIN PENELITIAN 164

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN 165

PONOROGO

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
1.1	Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu	11
4.2	Prestasi akademik dan Non Akademik	76

PONOROGO

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
4.1	Rapat Koordinasi Perencanaan Kesiswaan	72
4.3	Perencanaan Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo	77
5.1	Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)	83
5.2	Perekrutan Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo	85
6.1	Kegiatan Akademik di SMA Negeri 3 Ponorogo	91
6.2	Peraturan Baris Berbaris (PBB)	92
6.3	Pembinaan Non Akademik di SMA Negeri 3 Ponorogo	95
6.4	Pembinaan Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo	96
7.1	Prestasi Akademik SMA Negeri 3 Ponorogo	105
7.2	Prestasi Non Akademik SMA Negeri 3 Ponorogo	107
7.3	Evaluasi Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo	108

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk meuwujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Undang undang tersebut memuat visi, misi, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional untuk mewujudkan pendidikan bermutu.[1]

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan faktor utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari sejauh mana pelaksanaan pendidikan itu berlangsung di suatu bangsa. Pemerintah sangat menyadari betapa pentingnya pedidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu pemerintah bersama *steakholder* senantiasa mewujudkan hal tersebut melalui berbagai upaya pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas.[2] Bagian penting dalam manajemen sekolah adalah manajemen kesiswaan. Manajemen kesiswaan tidak hanya mencakup pencatatan siswa yang terkait yang lebih luas yang berupaya membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa di sekolah.

Tujuan dari manajemen kesiswaan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN 1993 yang berbunyi “Pendidikan nasional berdasarkan pancasila, dengan tujuan meningkatkan kualitas

[1] Munirah, “Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita,” *Auladium*, Vol. 2, No. 2, Desember (2015): 234.

[22] Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 117.

manuisa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, disiplin, tangguh, pekerja keras, tanggung jawab, mandiri, cerdas, teramip serta sehat jasmani dan rohani, menumbuhkan rasa cinta tanah air dan mempertebal semangat kebangsaan dapat diperoleh melalui pendidikan nasional." Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, manajemen kesiswaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa agar cerdas, terampil, dan tanggung jawab. Keterampilan dan bakat tersebut manajemen kesiswaan wujudkan melalui prestasi peserta didik yang akan dibina melalui program manajemen kesiswaan. [3]

Dalam permasalahan yang berhubungan dengan prestasi peserta didik dapat diatasi dengan adanya peningkatan perhatian terhadap pendidikan. Bisa diatasi juga dengan alokasi perhatian yang sama dengan bidang-bidang lain yang berbeda, seperti bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya. Salah satu aspek yang dipelajari dalam studi untuk menjelaskan penerapan pada kualitas prestasi yang ada di sekolah.[4]

Manajemen kesiswaan merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan siswa yaitu mulai dari masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik dari suatu lembaga.[5] Menurut R.M. Gagne menyatakan bahwa urgensi prestasi siswa kecakapan manusiawi yang meliputi informasi perbal dan kecakapan intelektual.[6] Dan menurut Kulinder Singh dalam jurnalnya bahwa prestasi hasil kegiatan yang telah dikerjakan diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.[7] Manajemen kesiswaan sendiri memiliki arti bahwa pengarahan dan upaya yang diberikan oleh siswa yang berhubungan dengan kegiatan yang

[3] Peraturan Menteri Pendidikan Naisonal Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2006 Tentang Pembinaan Prestasi.

[4] Wahyudi, "Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia," *Ma'arif Journal Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies(MJEMIAS)*, Vol. 1, No. 1, (2022), 18-22.

[5] Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah (Mengelola Pendidikan dalam Era Masyarakat Berubah* (Jakarta: CEQM, 2004), 3.

[6] Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme* (Bandung: Alfabeta, 2014), 288.

[7] Kulwinder Singh, "Study of Achievement Motivation in Relation to Academic Achievement of Students", *International Journal of Educational Planning & Administration.* ISSN 2249-3093, Volume 1, Number 2 (2011): 162.

dibutuhkan kesiswaan itu sendiri mulai dari diterimanya sekolah, mengikuti seluruh proses pendidikan yang ada di sekolah mulai dari intra maupun ekstrakurikuler di lembaga sekolah sampai siswa meninggalkan sekolah yaitu ataupun siswa sudah lulus atau tamat mengikuti pendidikan di sekolah.[8]

Dalam manajemen kesiswaan, kepala sekolah mempunyai peranan yang signifikan dan sangat mendasar mulai dari penerimaan peserta didik baru, pembinaan peserta didik, atau pengembangan diri sampai dengan proses kelulusan peserta didik. Sebab manajemen kesiswaaan merupakan salah satu subtansi manajemen pendidikan. Apabila manajemen kesiswaan tidak berjalan dengan semestinya maka tingkat kesiswaan akan turun. Manajemen kesiswaan menduduki posisi strategis dan sentral dalam layanan pendidikan, baik dalam latar belakang institusi persekolahan maupun yang berada di luar latar institusi persekolahan.[9]

Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan inilah siswa dapat berproses untuk menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Bakat, minat dan kemampuan siswa harus ditumbuh kembangkan secara optimal melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, dalam manajemen kesiswaan tidak boleh anggapan bahwa kegiatan kurikuler lebih penting dari kegiatan ekstrakurikuler atau sebaliknya. Kedua kegiatan ini harus dilaksanakan karena saling menunjang dalam proses pembinaan dan pengembangan kemampuan siswa. Adanya manajemen kesiswaan ini sangat dibutuhkan dalam lembaga pendidikan untuk mengatur dan mengarahkan siswanya untuk menjadi lebih baik dengan penangan yang efektif dan efisien. Tidak hanya menampung peserta didik tetapi juga adanya pengelolaan yang jelas agar *output* dari lembaga dapat dinikmati hasilnya. [10]

---

[8] Imron, *Manajemen Pendidikan: Analisis Subtantirf dan Aplikatifnya dalam Institusi Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), 2.

[9] Kompri, *Manajemen Pendidikan (Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2017), 35.

[10] "Keberagaman Prestasi SMAN 3 Ponorogo," Media Ponorogo, 2022, Accesed 30 Juni 2024, https://mediaponorogo.com/2022/06/15/keberagaman-prestasi-sman-3-ponorogo/.

Terkait dengan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa perlu keberhasilan dan prestasi dalam pendidikan perlu adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya yaitu perhatian guru, dengan memberikan motivasi dan perhatian maka dapat menunjang minat belajar siswa tersebut, kepedulian guru terhadap siswa merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan maupun prestasi siswanya.[11]

Dalam meningkatkan prestasi siswa, pengawasan dari guru dan peran orang tua dianggap penting. Di lingkungan sekolah, guru memegang peran kunci dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan dan bakat mereka, memberikan motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar. Strategi pengajaran guru menjadi faktor penentu dalam menentukan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan mendorong siswa agar tekun dalam pembelajaran. Ketekunan siswa dalam belajar dihubungkan dengan peningkatan prestasi secara bertahap.[12]

Dengan demikian, manajemen kesiswaan diperlukan di lingkungan sekolah untuk mengatur kegiatan siswa sehingga dapat mendukung proses belajar mengajar. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran berlangsung dengan lancar, tertib, dan teratur, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan sekolah secara menyeluruh.[13]

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa SMA Negeri 3 Ponorogo merupakan sekolah yang letaknya pada pusat kota Kabupaten Ponorogo. SMA Negeri 3 Ponorogo berlokasi di Jalan Laks. Yos Sudarso Gg.III No. 1, Lingkung Dua Paju, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. SMA Negeri 3 Ponorogo tergolong sekolah yang memiliki mutu pendidikan yang

[11] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2018), 141.

[12] Mu'awanah, "Hubungan Keaktifan Guru dalam Mengajar Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udan Awu Blitar", *Realita*, No.3, (2004): 243.

[13] Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013): 10.

baik. Nilai akreditasi sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo, nilainya adalah A (Unggul) sesuai validasi dari data Kemendikbud. Hal ini dapat diperkuat dengan beberapa indikator: *Pertama*, program SMA Negeri 3 Ponorogo sudah terstruktur dengan baik. *Kedua*, memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang baik *Ketiga*, memiliki kurikulum yakni *Cambridge International Curriculum*, Kurikulum 2013 serta kelas internasional. Hal ini dapat didasarkan tujuan yang tertuang dalam visi dan misi sekolah. *Keempat*, penyaluran Dana BOS yang dapat mewujudkan layanan pendidikan.[14]

Tingkat prestasi lembaga pendidikan SMA Negeri 3 Ponorogo sudah dikatakan cukup bagus, tingkat prestasi mulai dari tingkat nasional maupun internasional. SMAGA telah menerima *reward* dalam ajang motivasi dan apresiasi ASN/SAPA ASN tahun 2023 di wilayah Bakorwil 1 yang meliputi Kabupaten/Kota se-Karesidenan Madiun. Adapun penghargaan simbolis tingkat internasional yang telah dimenangkan oleh salah satu siswi kelas 11 mendapatkan kejuaraan internasional *intellectual, invention, innovation and technology exposition* di Bangkok, Thailand pada tahun 2023.[15]

Data di atas menunjukkan bahwasanya pendidikan sudah cukup baik, disamping itu pendidikan di SMA Negeri 3 Ponorogo juga cukup diminati oleh masyarakat Ponorogo, dapat dibuktikan oleh cukup banyak jumlah lulusan dan jumlah murid di Ponorogo. Hal ini tentunya mengharuskan SMA Negeri 3 Ponorogo dapat mempertahankan kualitas yang ada di lembaga sekolah. Terkait keseluruhan jumlah murid yang cukup banyak dapat memberikan aspek kedisiplinan pembinaan manajemen kesiswaan.

Pentingnya manajemen kesiswaan dalam peningkatan kualitas dari suatu lulusan atau output pendidikan dan tentunya akan meningkatkan

[14] Dokumentasi, Prestasi Siswa", SMA Negeri 3 Ponorogo, Februari 6, 2025.

[15] "Siswa dan Guru SMAN 3 Ponorogo Raih Reward Gubernur," Media Ponorogo, 2023, Accesed 30 Juni 2024, https://mediaponorogo.com/2023/09/22/prestasinya-mendunia-siswa-guru-sman-3-ponorogo-raih-reward-gubernur-kedua-kalinya/#google_vignette.

prestasi siswa, maka penerapan manajemen kesiswaan yang baik perlu dilakukan. Dalam hal ini SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai lembaga yang unggul sudah seharusnya menerapkan manajemen kesiswaan yang efektif dan efisien guna menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas peneliti antusias untuk meneliti peningkatan prestasi siswa melalui penerapan manajemen kesiswaan di SMA Negeri 3 Ponorogo. Penelitian ini memilih SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai tempat penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki kualitas unggul yang dapat dibuktikan dengan akreditasi sekolah nilai A dan memiliki potensi sekolah guna meuwujudkan visi, misi dan tujuan sekolah khususnya dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo. Oleh karena itu, peneliti sangat relevan untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka penulis menjabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kegiatan Perencanaan Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo?
2. Bagaimana Kegiatan Perekrutan Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo?
3. Bagaimana Kegiatan Pembinaan Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo?
4. Bagaimana Kegiatan Evaluasi Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh jawaban dari rumusan masalah yang diperinci sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Kegiatan Perencanaan Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo
2. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Kegiatan Perekrutan Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri Ponorogo
3. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Kegiatan Pembinaan Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo
4. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Kegiatan Evaluasi Siswa dalam Meningkatkan Prestasi di SMA Negeri 3 Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, diharapkan mempunyai manfaat di masa sekarang dan masa yang akan datang, antara lain:

1. Secara Teoritis
   a) Penelitian ini diharapan dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai bahan informasi atau masukan yang bersifat membangun pengetahuan mengenai manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa.
   b) Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan terus ilmu tentang manajemen kesiswaan dan menutupi kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian sebelumnya.
2. Secara Praktis
   a) Bagi Sekolah

      Penelitian ini dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam melaksanakan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa.
   b) Bagi Pembaca

      Diharapkan dapat memahami wawasan, pengetahuan mengenai manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan tema penelitian yang akan dikaji, peneliti juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini, yang dapat memberikan gambaran tentang ruang lingkup penelitian yang pernah dilakukan terhadap manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa.

Beberapa kajian sebelumnya telah dilakukan mengenai manajemen kesiswaan kemudian hasil penelitiannya: *Pertama*, Penelitian Tesis atas nama Masrokim dari Program Magister Manajamen Pendidikan Islam 2019 dari UIN Walisongo Semarang dengan judul Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan non-Akademik Siswa di MTs Miftahul Ulum Ngemplak Mragen Demak, berisi tentang program identifikasi kecerdasan dan potensi siswa, program motivasi belajar dan identifikasi prestasi non-akademik siswa.[16]

Dari deskripsi di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Pertama letak persamaan adalah membahas tentang manajemen kesiswaan, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Kedua, Letak perbedaan penelitian di atas adalah implementasi manajemen kesiswaan dalam upaya meningkatkan keterampilan prestasi peserta didik, sedangkan penelitian penulis ini membahas tentang manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa.

Kedua, Penelitian Disertasi atas nama Arifin Surking dari Progam Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo tahun 2020 dengan judul *"Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Efektif (Studi Multi Kasus di MAN Insan Cendekia, SMA Terpadu Wira Bhakti, dan SMA Negeri 3 Gorontalo)*" dalam penelitian ini, untuk meningkatkan keefektifan sekolah memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan, faktor penghambat dalam melaksanakan manajemen kesiswaan

[16] Masrokim, "Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non-Akademik Siswa di MTs Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak", *Tesis*, 2019, 105.

dan hasil pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di 3 sekolah tersebut.[17] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan deskripsi di atas terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu di atas degan penelitian penulis. Pertama, letak persamaan adalah sama-sama membahas tentang manajemen kesiswaan dalam menerapkan pendidikan dalam lembaga, menggunakan pendekatan kualitatif. Kedua, letak lokasi penelitian pada disertasi ini berada di 3 tempat yaitu MAN Insan Cendekia, SMA Terpadu Wira Bhakti dan SMA Negeri Gorontalo, sedangkan penelitian penulis hanya 1 tempat yang lokasinya terletak di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Ketiga, Penelitian Tesis atas nama Wahyu Setiyawan dari Program Magister Manajemen Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2019 yang berjudul "Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Karanganom Kabupaten Klaten". Dalam penelitian ini, untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam sekolah selalu melaksanakan manajemen kesiswaan dengan meningkatkan prestasi peserta didik.[18]

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang manajemen kesiswaan dalam lembaga dan penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu lebih fokus akan peningkatan prestasi belajar siswa sedangkan penelitian ini lebih fokus pada prestasi siswa dalam lembaga dan letak lokasi pada penelitian ini di SMA 1 Karanganom Klaten, sedangkan penelitian ini lokasinya di SMA Negeri 3 Ponorogo.

---

[17] Arifin Suking, "Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Efektif (Studi Multi Kasus di MAN Insan Cendekia, SMA Terpadu Wira Bhakti, dan SMA Negeri 3 Gorontalo)," *Disertasi*, 2020, 6.

[18] Wahyu Setiyawan, "Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Karanganom Kabupaten Klaten," *Tesis*, 2019, 11.

Keempat, Penelitian Tesis atas nama Nur Rokhmah dari Program Magister Kependidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2021 dengan judul "Manajemen Kesiswaan Bidang Ekstrakurikuler di SMK Al-Huda Bumiayu Kabupaten Brebes". Melalui pendekatan kualitatif, peneliti ingin menganalisis sejauh mana peran manajemen pendidikan dalam meningkatkan prestasi siswa. Hasilnya, aspek manajemen kesiswaan terhadap pendidikan pada pelaksanaan manajemennya ditentukan beberapa faktor yaitu kurikulum yang baik, peserta didik aktif dalam ekstrakurikuler, guru yang bermutu, sarana dan prasarana yang memadai, pengelolaan pendidikan yang efektif dan efisien dan didukung dengan dana opersaional yang cukup.keseluruhan faktor itu penting dan saling berkaitan.[19]

Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang manajemen kesiswaan dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus pada bidang ekstrakurikuler. Letak lokasi penelitian ini di SMK Al-Huda Sedangkan penulis ini lokasinya di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Kelima, Penelitian Tesis atas nama Nafi'atur Rahmawati dari Program Magister Manajemen Pendidikan Islam 2019 dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul "Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Peserta Didik (Studi Kasus di MAN 2 Kota Madiun)", berisi tentang pentingnya akan sebuah perencanaan, implementasi dan evaluasi dalam sebuah proses untuk mencapai keberhasilan suatu tujuan sekolah serta memberikan upaya agar peningkatan keterampilan vokasinal peserta didik selalu stabil.[20]

Dari deskripsi di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Pertama, letak persamaannya

[19] Nur Rokhmah, Manajemen Kesiswaan Bidang Ekstrakurikuler di SMA Al-Huda Bumiayu Kabupaten Brebes," *Tesis*, 2021, 9.

[20] Nafi'atur Rahmawati, "Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Peserta Didik (Studi Kasus di MAN 2 Kota Madiun)," *Tesis*, 2019, 4.

adalah membahas tentang manajemen kesiswaan, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Kedua, Letak perbedaan penelitian di atas adalah implementasi manajemen kesiswaan dalam upaya meningkatkan keterampilan prestasi peserta didik, sedangkan penelitian penulis ini membahas tentang manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa. Lokasi penelitian ini berada di MAN 2 Kota Madiun, sedangkan penelitian penulis ini lokasinya berada di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Berikut tabel dan perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	TAHUN	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Masrokim	2019	Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non-Akademik Siswa di MTs Miftahul Ulum Ngemplak Mragen Demak	Letak persamaan adalah membahas tentang manajemen kesiswaan, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	Letak perbedaan penelitian di atas adalah implementasi manajemen kesiswaan dalam upaya meningkatkan keterampilan prestasi peserta didik, sedangkan penelitian penulis ini membahas tentang manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa.
2	Arifin Suking	2020	*Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Efektif (Studi Multi Kasus di MAN Insan*	Membahas tentang manajemen kesiswaan dalam meningkatkan	letak lokasi penelitian pada disertasi ini berada di 3 tempat yaitu MAN Insan Cendekia, SMA

			Cendekia, SMA Terpadu Wira Bhakti, dan SMA Negeri 3 Gorontalo)	efektifitas pada lembaga, menggunakan pendekatan kualitatif.	Terpadu Wira Bhakti dan SMA Negeri Gorontalo, sedangkan penelitian penulis hanya 1 tempat yang lokasinya terletak di SMA Negeri 3 Ponorogo.
3	Wahyu Setiyawan	2019	*Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Karanganom Kabupaten Klaten*	Membahas tentang manajemen kesiswaan dalam meningkatkan peningakatan pendidikan dan penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	Penelitian terdahulu lebih fokus akan peningakatan prestasi belajar siswa sedangkan penelitian ini lebih fokus pada prestasi siswa dalam lembaga dan letak lokasi pada penelitian ini di SMA 1 Karanganom Klaten, sedangkan penelitian ini lokasinya di SMA Negeri 3 Ponorogo.
4	Nur Rokhmah	2021	*Manajemen Kesiswaan Bidang Ekstrakurikuler di SMK Al-Huda Bumiayu Kabupaten Brebes*	Membahas tentang manajemen kesiswaan dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	Penelitian terdahulu fokus pada bidang ekstrakurikuler. Letak lokasi penelitian ini di SMK Al-Huda Sedangkan penulis ini lokasinya di SMA Negeri 3 Ponorogo.
5	Nafi'atur Rahmawati	2019	*Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Keterampilan*	Membahas tentang manajemen kesiswaan, sama-sama	Letak perbedaan penelitian di atas adalah implementasi manajemen

			Vokasional Peserta Didik (Studi Kasus di MAN 2 Kota Madiun)	menggunakan penelitian kualitatif.	kesiswaan dalam upaya meningkatkan keterampilan prestasi peserta didik, sedangkan penelitian penulis ini membahas tentang manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa. Lokasi penelitian ini berada di MAN 2 Kota Madiun, sedangkan penelitian penulis ini lokasinya berada di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Pada bagian penelitian terdahulu di atas dapat mencantumkan beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan peneliti terdahulu sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan merujuk pada penelitisn yang akan dilakukan. Dengan merujuk pada penelitian terdahulu maka dapat dilihat perbedaan dari masing-masing penelitian termasuk kelemahan serta kelebihan penelitian terdahulu sehingga dapat dilengkapi pada penelitian yang akan dilakukan ini.

PONOROGO

F. Definisi Operasional

1. Manajemen

   Manajemen adalah suatu proses khusus yang melibatkan beberapa langkah, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan. Tujuan manajemen mengatur berbagai kegiatan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah.

2. Prestasi

   Prestasi merupakan kecakapan manusiawi yang meliputi informasi perbal, kecakapan intelektual (diskriminasi, konsep kongkrit, konsep abstrak, dan aturan-aturan yang lebih tinggi), strategi kognitif, sikap dan kecakapan *motoric.* Tujuan pretasi Meningkatkan pengembangan pada potensi peserta didik yang menjadi anggota masyarakat untuk melakukan hubungan yang disesuaikan akan lingkungan sosial budaya serta alam semesta.

3. Siswa

   Siswa merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang kemudian diproses dalam proses pendidikan untuk menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Seseorang yang memiliki pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam tesis ini. Untuk memudahkan penyusun tesis ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Pada Bab I pendahuluan, pada bab ini merupakan gambaran umum untuk memberikan pola dasar dari keseluruhan penelitian yang meliputi: tentang latar belakang masalah dan permasalahan yang tercakup dalam

penelitian, rumusan masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian.

Pada Bab II kajian teori, pada bab ini merupakan teori yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis data yang telah disajikan yang berkenaan dengan perencanaan, perekrutan, pembinaan dan evaluasi dalam meningkatkan prestasi siswa dalam lembaga pendidikan.

Pada Bab III berisi metode penelitian yang digunakan. Baik dari jenis dan pendekatan penelitian, teknik analisis data, dan sumber data, pengecekan keabsahan data, teknik pengumpulan data, dan kehadiran peneliti.

Pada Bab IV berisi diskripsi dan analisis data tentang kegiatan perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Pada Bab V berisi diskripsi dan analisis data tentang kegiatan perekrutan kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Pada Bab VI berisi diskripsi dan analisis data tentang kegiatan pembinaan kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Pada Bab VII berisi diskripsi dan analisis data tentang kegiatan evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Pada Bab VIII penutup pada bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang memuat jawaban dari rumusan masalah, kesimpulan dan saran-saran.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, istilah "manajemen" memiliki akar kata dalam bahasa Latin, yaitu "*manus*" yang artinya "tangan". Dalam bahasa Italia, kata "*maneggiare*" mengandung makna "mengendalikan", sementara dalam bahasa Inggris, istilah "manajemen" berasal dari kata "*to manage*" yang berarti "mengatur". Manajemen dapat dijelaskan sebagai suatu proses di mana sekelompok orang atau organisasi bekerja sama untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[21]

Manajemen merupakan suatu disiplin ilmu dan seni yang terlibat dalam pengaturan efektif dan efisien sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kedua aspek ini, ilmu dan seni, saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Manajemen dianggap sebagai ilmu karena telah menjadi bahan studi yang telah lama dipelajari dan diorganisir menjadi suatu teori. Sebagai seni, manajemen melibatkan keterampilan dalam menyelesaikan tugas bersama dengan tim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, manajemen memerlukan pemahaman konsep dasar, kemampuan analisis situasi, kondisi, serta sumber daya manusia yang ada, dan strategi yang tepat untuk melaksanakan kegiatan yang saling terkait guna mencapai tujuan tersebut.[22]

[21] Usman Effendi, *Asas Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

[22] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 16.

2. Pengertian Manajemen Menurut Para Ahli

Menurut George R. Terry menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses khusus yang melibatkan beberapa langkah, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan. Menurut Mary Parker Follet menggambarkan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Dengan kata lain, seorang manajer bertanggung jawab untuk mengelola dan membimbing orang orang agar mencapai tujuan organisasi atau perusahaan.[23]

Henry Fayol mendefinisikan manajemen sebagai proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan terhadap sumber daya yang ada, dengan tujuan mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Andrew F. Sikukula berpendapat bahwa manajemen umumnya terkait dengan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi.[24]

3. Unsur-unsur Manajemen

Menurut Usman dan Henry Fayol, unsur-unsur manajemen terdiri dari:[25]

a. *Man* (Manusia)

Berperan sebagai *man power* dalam organisasi atau perusahaan, diperlukan untuk memimpin, menggerakkan karyawan atau bawahan, serta memberikan tenaga dan pikiran untuk kemajuan dan kontinuitas lembaga. Sumbangan tenaga manusia di sini dapat pula dinamakan sebagai *leadership* atau kewirausahaan.

[23] George R. Terry, *Dasar Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 15.
[24] Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 25.
[25] Usman Effendi, *Asas Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 3.

b. *Material* (Barang)

Material digunakan sebagai proses produksi dalam suatu perusahaan atau organisasi, dapat terdiri dari bahan baku, bahan setengah jadi, atau barang jadi.

c. *Machine* (Mesin)

Merupakan kebutuhan pokok dalam melancarkan jalannya suatu organisasi. Mesin berupa peralatan yang digunakan oleh suatu instansi atau lembaga. Baik itu peralatan yang modren maupun peratan yang masih bersifat konvensional.

d. *Money* (Uang)

Uang dibagi menjadi 2, yaitu modal tetap berupa tanah, gedung/bangunan, mesin dan modal kerja berupa kas, piutang.

e. *Method* (Metode)

Metode merupakan pemilihan dan penggunaan metode yang tepat digunakan sebagai aturan atau cara-cara tertentu yang bertujuan untuk menghindari terjadinya inefisiensi dan pemborosan. Dalam lembaga pendidikan, metode pembelajaran yang dibentuk oleh seorang guru sangat diperlukan dalam menerangkan pelajaran. Karena metode yang dipakai akan memengaruhi peserta didik dalam memahami pelajaran.

f. *Market* (Pasar)

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi, dalam lembaga pendidikan *market* berupa tempat terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun dengan *stakeholders* yang ada dalam lingkup lembaga tersebut.

g. *Minute* (Waktu)

Waktu merupakan waktu yang dipergunakan dan dimanfatkan dalam pencapaian visi dan misi suatu lembaga secara efektif dan efisien.

B. Kesiswaan

1. Pengertian Siswa

Kesiswaan berasal dari kata “siswa”. Dalam kamus Bahasa Indonesia, siswa di artikan orang atau anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), Siswa sering disebut juga dengan istilah peserta didik. Peserta didik memiliki sebutan lain seperti siswa, pelajar, murid. Dengan demikian sebuta yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama.[26]

2. Pengertian Siswa Menurut Para Ahli

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian, peserta didik adalah seseorang yang memiliki pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.[27]

Menurut Umar Hamalik mendefinisikan peserta didikatau siswa sebagai komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang kemudian diproses dalam proses pendidikan untuk menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Abu Ahmadi menyatakan bahwa siswa adalah individu manusia atau pribadi (manusia secara keseluruhan). Individu dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak bergantung pada orang lain, yang benar-benar menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, memiliki sifat-sifat dan keinginan sendiri. Proses pendidikan tidak akan terjadi tanpa peserta didik, karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran, bukan guru. Guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.[28]

---

[26] Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta, TERAS, 2009), 23.

[27] Salinan Undang-Undang Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

[28] Suwardi & Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Gava Media, 2017), 111.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kesiswaan ialah usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah. Pelayanan siswa mulai dari penerimaan siswa baru, pengembangan, pembinaan, pemantapan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja, hingga pengurusan alumni.

C. Manajemen Kesiswaan

1. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen berasal dari bahasa inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Menurut George R. Terry, manajemen umum adalah suatu proses yang berbeda terdiri dari *planning, organizing, actuating dan controlling* yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. [29]

Menurut William R. Scott, manajemen kesiswaan memiliki perspektid rasional, perspektif alamiah dan perspektif sistem terbuka. Perspektif rasional menekankan pada tujuan formal, struktur dan perencanaan. Perspektif alamiah melihat organisasi sebagai komunitas dengan nilai, norma dan budaya. Perspektif sistem terbuka, dapat dilihat dari konteks lingkungan eksternal yang terus berubah.[30]

Menurut Malayu S.P. Hasibuan, Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manausia secara efektif, yang didukung oleh sumber sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam manajemen, terdapat dua sistem, yaitu sistem organisasi dan sistem administrasi.[31] Menurut Stoner AF bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan antar anggota organisasi dengan

[29] George R. Terry, *Dasar Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 15.

[30] William R. Scott, *Organizing Theory: A Behavioral Analysis for Manajement* (Homewood : R. D. irwin, 1967), 86.

[31] Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manuisa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 43.

menggunakan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.[32]

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang pimpinan, yaitu: perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) yakni sebagai berikut:[33]

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*planning*) merupakan tindakan awal dalam proses manajemen. George T Terry, perencanaan adalah proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikejar selama suatu jangka waktu yang akan datang dan apa yang dilakukan agar tujuan-tujuan iti dapat tercapai.[34] Jhonson berpendapat bahwa perencanaan adalah suatu rangkaian tindakan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan perencanaan disusun visi, misi, strategi, tujuan dan sasaran organisasi yang pada tingkat awal menggunakan pengambilan keputusan merupakan inti manajemen, misalnya apa tindakan yang harus dikerjakan.

b. Pengorganisan (*Organizing*)

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan salah satu fungsi manajemen. Pengorganisasian menurut Gibson sebagaimana yang dikutip oleh Sagala meliputi semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang direncanakan menjadi suatu struktur tugas, wewenang dan menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan suatu organisasi. Di samping itu, pengorganisasian dapat diartikan sebagai kegiatan pembagi tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerja sama untuk mencapai tujuan bersama,

[32] Ely Kurniawati, "Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri Mojoagung Jombang", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Vol. 4, No. 4 (2014): 207.

[33] Tim Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 87.

[34] George R. Terry, *Dasar Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 43.

misalnya pengelompokan dan pembagian kerja menjadi struktur organisasi yang teratur.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan/penggerakan (*actuating*) menurut G. R. Terry merupakan usaha mengerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran, baik sasaran perusahaan yang bersangkutan maupun sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut, oleh karena para anggota itu ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Definisi di atas menunjukan bahwa penggerakan atau pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang sangat penting sebab dengan fungsi ini maka rencana dapat terlaksana dalam kenyataan. Namun demikian diperlukan pembinaan dan pemberian motivasi agar seluruh komponen dalam organisasi dapat menjadikan proses pencapaian tujuan organisasi sebagai suatu bagian integral pencapaian tujuan, misalnya pemberian contoh tata cara pelaksanaan kerja dari pemimpin.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*controlling*) dan pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, mengadakan koreksi terhadap segala hal yang dilakukan oleh bawahan sehingga dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai dengan tujuan. Adanya pengawasan yaitu meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada dengan deskripsi kerja masing-masing. Pengawasan dapat dilakukan secara vertikal dan horizontal yaitu atasan dapat melakukan pengontrolan kepada bawahanya, demikian pula bawahan dapat melakukan upaya kritik kepada atasanya.

Oleh sebab itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengendalikan

upaya segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.[35] Menurut Amir Daien dan Soekarni, pengelolaan (manajemen/ administrasi) kesiswaan adalah keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerja sama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan di sekolah.[36]

Manajemen kesiswaan dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik: melalui dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah. Manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan di usahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik dalam lembaga bersangkutan agar proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.[37]

Manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses dalam pengurusan hal-hal yang berhubungan dengan peserta didik, yaitu pembinaan sekolah. Dalam pembinaan sekolah manajemen kesiswaan mengatur perencanaan penerimaan peserta didik, pembinaan selama proses pembelajaran, sekaligus pembentukan suasana yang kondusif demi keberlangsungan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.[38] Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah.[39]

Dengan beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai manajemen kesiswaan yaitu suatu proses

[35] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 1.

[36] Amir Daien dan Soekarni, *Pengelolaan Kesiswaan dalam Administrasi Kesiswaan, oleh Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan* (Malang: IKIP Malang, 1989), 89.

[37] Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

[38] Andrea Gideon, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2023), 142.

[39] Suharno, *Manajemen Pendidikan* (Surakarta: UNS Press, 2008), 264.

pengelolaan yang berhubungan secara langsung dengan peserta didik berawal dari penerimaan hingga keluarnya siswa dari sekolah tersebut atau dikatakan lulus. Kegiatan manajemen kesiswaan itu bukanlah dalam bentuk kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas, yang secara operasional dapat dipergunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui proses pendidikan. Sehingga sangat erat keterkaitan antara manajemen kesiswaan terhadap segala aktivitas peserta didik di sekolah.

2. Indikator Manajemen Kesiswaan

a. Penerimaan Peserta Didik

Penerimaan peserta didik baru harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga kegiatan pembelajaran sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru. Dalam penerimaan peserta didik baru terdapat proses yang dilakukan seperti: [40]

1) Menentukan Banyaknya Siswa yang Diterima

Biasanya siswa baru yang diterima hanya untuk kelas I, tetapi apabila masih ada tempat untuk kelas-kelas lain atau karena perluasan, dapat juga diterima untuk siswa baru dikelas II dan III.

2) Menentukan Syarat-Syarat Penerimaan

Menentukan syarat-syarat penerimaan siswa baru, yang dalam hal ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu syarat umum dan syarat khusus.

3) Melaksanakan Penyaringan

Menentukan target yang akan diterima dan melakukan penyaringan atas pertimbangan nilai, baik dengan danem atau tes yang diadakan lembaga yang bersangkutan atau tingkat kemampuan yang ditetapkan.

[40] Sopianto Basofi, "Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Online Tingkat Sekolah Menengah Atas di Kota Pekanbaru Tahun 2011-2013," (2015): 38.

4) Mengadakan Pengumuman Penerimaan

Panitia penerimaan siswa harus mengadakan pengumuman bagi calon siswa yang memenuhi syarat bahwa dirinya mempunyai hal untuk mengikuti pelajaran disekolah.

5) Mendaftarkan Kembali Calon yang Sudah Diterima

Untuk memproleh kepastian siswa yang benar-benar akan mengikuti pelajaran di sekolahnya, maka panitia penerimaan meminta kepada calon yang diterima harus mendaftarkan kembali.

6) Melaporkan Hasil Pekerjaan Kepada Pemimpin Sekolah

Setelah selesai panitian penerimaan siswa baru harus melaporkan kembali kepada atasannya. Setelah ada laporan dari panitia maka tanggungjawab panitian penerimaan siswa baru tersebut sepenuhnya dikembalikan kepada kepala sekolah.

b. Perekrutan Peserta Didik

Rekrutmen peserta didik merupakan salah satu kegiatan yang pertama di sekolah, baik di tingkat sekolah dasar maupun di tingkat perguruan tinggi. Rekrutmen sendiri diartikan proses mencari, menemukan dan menarik para pelamar yang kapabel untuk dipekerjakan dalam dan oleh suatu organisasi.[41] Langkah yang dilakukan salah satunya adalah dengan pembuatan pengumuman penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang pelaksanaannya dilakukan dengan terbuka. Berikut 4 jalur yang disediakan oleh (PPDB): [42]

1) Jalur Prestasi

Jalur prestasi dalam PDB diperuntukkan bagi siswa yang telah meraih prestasi baik dalam bidang akademik maupun non-

[41] Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 102.

[42] Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012), 64.

akademik seperti olahraga, seni dan lainnya. jika terdapat kuota tersiswa setelah jalur-jalur lainnya, pemerintah dapat membuka jalur prestasi. Kriteria jalur prestasi meiputi nilai rapor dari lima semester terakhir yang dilampirkan dengan surat keterangan peringkat nilai rapor dari sekolah asal, serta bukti prestasi akademik maupun non-akademik yang diterbitkan dalam rentang waktu enam bulan hingga tahun sebelum tanggal pendaftaran (PPDB).

2) Jalur Afirmasi

Jalur afirmasi dalam PPDB ditujukan bagi calon pelajar dari latar belakang ekonomi yang tidak mapu dan penyandang distabilitas. Mereka dapat berasal dari dalam luar wilayah zonasi yang dituju. Calon siswa dari keluarga ekonomi tidak mampu harus menyertakan bukti keikutsertaan dalam program penanganan keluarga tidak mampu dari pemerintah serta surat pernyataan dari orang tuas atau wali murid. Kuota afirmasi minimal 15 persen dari total daya tamping sekolah. jika pendaftar melebihi kuota, prioritas diberikan kepada siswa dengan jarak tempat tinggal terdekat dengan sekolah.

3) Jalur Zonasi

Jalur zonasi pada keputusan Sekretaris Jenderal Kemendikbud Ristek RI Nomor: 7/M/2023 tentang Pedoman Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021. Perubahan kebijakan menetapkan ketentuan baru dalam penentuan zona, yang kini didasarkan pada wilayah keluarahan atau desa, bukan lagi wilayah Kabupaten atau Kota. Proses penetapan wilayah zonasi dilakukan dengan mempertimbangkan sebaran sekolah, data domisili calon peserta didik dan kuota daya tampung sekolah oleh pemerintah daerah. Kuota jalur zonasi dalam PPDB ditetapkan minimal 70 persen untuk SD, minimal 50 persen

untuk SMP dan SMA dari total daya tampung sekolah. Calon dengan zona yang diterapkan oleh pemda, yang dapat dibuktkan melalui Kartu Keluarga (KK) atau surat keterangan domisili.

4) Jalur Perpindahan Tugas Orang Tua

Jalur perpindahan tugas orang tua atau wali dalam PPDB merupakan opso bagi siswa yang harus pindah domisili karena orang tua mereka mendapat mutasi kerja. Pindah tugas orang tua harus didukung dengan surat penugasan dari instansi atau perusahaan yang bersangkutan. Prioritas diberikan kepada siswa yang domisilinya terdekat dengan sekolah yang dituju. Kuota untuk jalur ini maksimal 5 persen dari total daya tapuang sekolah. Jika terdapat sisa kuota, dapat dialokasikan untuk siswa di sekolah tempat orang tua atau wali mengajar.

c. Pembinaan dan Pembimbingan Siswa

Menurut Rohiat pembinaan peserta didik adalah pemberian layanan kepada siswa di sekolah baik pada jam pelajaran ataupun di luar jam pelajaran sekolah dengan tujuan agar peserta didik menyadari posisi dirinya sebagai pelajar dan dapat menyadari tugasnya secara baik. Pembinaan dan pengembangan siswa dilakukan sehingga anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman belajar ini, siswa harus melaksanakan bermacam-macam kegiatan.

1) Pembinaan Kesiswaan

Menurut Prihatin adalah salah satu kajian dalam memahami manajemen kesiswaan. Dalam pembinaan kesiswaan berhubungan dengan a) disiplin kelas, b) tahapan untuk membantu mengembangkan disiplin, c) penanggulangan pelanggaran disiplin dan d) membentuk didiplin sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada tiga teknik yang digunakan dalam melakukan pembinaan disiplin siswa

yaitu: pertama, dinamai dengan teknik *external control,* ialah suatu teknik di mana disiplin siswa haruslah dikendalikan dari luar siswa berupa bimbingan dan penyuluhan.

Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan. Menurut teknik *external control* ini, siswa harus terus menerus disiplinkan, dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ditawari dengan ganjaran. Ancaman diberikan kepada siswa yang tidak disiplin, sementara ganjaran diberikan kepada siswa yang mempunyai disiplin tinggi. [43]

Kedua, dinamainya dengan teknik inner control atau internal control. Teknik ini mengupayakan agar siswa dapat mendisiplinkan dari mereka sendiri. Siswa disadarkan akan arti pentingnya disiplin. Sesudah sadar, ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik *inner control* ini yang dipilih oleh guru, maka guru haruslah bisa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan. Sebab guru tidak akan dapat mendisiplinkan siswanya, tanpa ia sendiri harus berdisiplin, guru harus sudah punya *self control* dan *inner control* yang baik.

Ketiga, adalah teknik *cooperatit control*. Menurut teknik ini, antara pendidik dan siswa harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan siswa lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama.

Kedisiplinan siswa dapat ditumbuhkan jika iklim sekolah menunjukkan kedisiplinan, jika situasi sekolah

[43] Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 93

disiplin, siswa akan ikut disiplin. Kepala sekolah memegang peran penting dalam menciptakan disiplin di sekolah, mulai merancang, melaksanakan dan menjaganya. Cara kepala sekolah merancang kedisiplinan sekolah:

a) Penyusunan rancangan harus melibatkan guru, staf administrasi, wakil siswa, dan wakil orang tua siswa. Dengan ikut menyusun diharapkan mereka merasa bertanggungjawab atas kelancaran pelaksanaannya,
b) Rancangan harus sesuai dengan misi dan tujuan sekolah, artinya disiplin yang dirancang harus dijabarkan dari tujuan sekolah,
c) Rancangan harus singkat dan jelas, sehingga mudah dipahami,
d) Rancangan harus memuat jelas daftar prilaku yang dilarang beserta sanksinya. Sanksi yang diterapkan harus bersifat mendidik dan telah disepakati oleh siswa, guru dan wakil orang tua siswa,
e) Peraturan yang telah disepakati bersama harus disebar luaskan misalnya melalui rapat, surat pemberitahuan, dan majalah sekolah sehingga semua pihak terkait memahaminya,
f) Kegiatan yang terkait dengan aktivitas siswa, harus diarahkan dalam pembentukan disiplin sekolah.[44]

Lembaga pendidikan (sekolah) dalam pembinaan dan pengembangan siswa biasanya melakukan kegiatan yang disebut dengan kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler adalah semua kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Sedangkan

[44] Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 93.

kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan siswa yang dilaksanakan di luar ketentuan yang telah ada di dalam kurikulum. Contoh kegiatan ekstrakurikuler: OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah): rohis (rohani islam), kelompok karate, kelompok silat, kelompok basket, kelompok pramuka, kelompok teater, dan lain-lain.[45]

2) Pembinaan Akademik

Menurut Purwanto pembinaan akademik merupakan salah satu bentuk kegiatan yang direncanakan untuk membantu para siswa dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah agar hasil belajar siswa lebih baik. Salah satu bentuk pembinaan akademik yang bisa dilakukan adalah pembinaan dalam bentuk supervisi akademik karena ini dapat membantu para guru dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.[46]

Kegiatan akademik (intrakurikuler) adalah semua kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Kegiatan kurikuler ini dalam bentuk proses belajar mengajar di kelas dengan nama mata pelajaran atau bidang studi yang ada di sekolah. Proses belajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemengang peranan utama.

Dalam program intrakurikuler para siswa ditekankan pada kemampuan intelektualnya yang mengacu pada kemampuan berpikir rasional, sistematik, analitik, dan metodis. Pembinaan pada kegiatan intrakurikuler terdiri dari perbaikan (*remedial teaching*) dan pengayaan (*einrichment*)

[45] Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Op. Cit, 211 212.

[46] Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) 63.

pada mata pelajaran yang diampuh guru, kegiatan pembelajaran perbaikan merupakan kegiatan pembinaan kepada siswa yang belum menguasai kompetensi yang harus dicapai, kegiatan pengayaan bagi siswa yang telah menguasai kompetensi yang ditentukan lebih cepat dari alokasi waktu yang ditetapkan dengan tujuan untuk memperluas atau memperkaya pembendaharaan kompetensi dan pembinaan intrakurikuler dilakukan dalam kelas pada jadwal khusus, disesuaikan dengan kebutuhan, tidak harus dilaksanakan dengan jadwal tetap setiap minggu.

Keberhasilan pembinaan akademik di lembaga pendidikan atau sekolah bisa dilihat dari kemampuan siswa mampu menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam proses belajar mengajar di kelas dan dengan penguasaan tersebut siswa bisa naik kelas dengan nilai yang diharapkan. Atau tingkat kenaikan kelas dan kelulusannya sangat tinggi atau tidak ada siswa yang tinggal kelas dan tidak lulus.[47]

3) Pembinaan Non-Akademik

Kegiatan ekstrakurikuler, menurut Soetopo adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhannya. Pembinaan kegiatan non akademik dilakukan diluar jam-jam pelajaran, waktu pelaksanannya di sesuaikan dengan kondisi yang ada. Kegiatan non akademik dilakukan selain untuk menyalurkan bakat minat siswa juga untuk meraih prestasi. [48]

[47] Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) 81.

[48] H. Soetopo, *Manajemen Berbasis Sekolah & Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bunga Rampai Pokok Pemikiran Pembaharuan Pendidikan di Indonesia* (Malang: FIP UM, 2010), 94.

Potensi dasar yang dibawa sejak lahir oleh siswa tertentu sangat beragam. Walaupun demikian, dasar siswa mendapat perhatian dan layanan, dalam kondisi yang saling berbeda itu sedapat mungkin semuanya mendapat saluran pengembangan diri. Pengembangan bakat tersebut di sekolah dapat ditempuh dengan kegiatan ekstra kurikuler. Sekalipun bakat para siswa saling berbeda, secara garis besarnya dapat dikelompokkan kedalam beberapa kualifikasi utama yaitu: a) bidang seni, b) bidang olahraga, c) bidang keterampilan. Pembinaan yang melalui kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran di luar tatap muka pada jadwal pelajaran terprogram.

Waktu pelaksanaannya berdasarkan kesepakatan antara guru dan siswa, baru kemudian dibuat jadwal pertemuannya dan biasa dilakukan sore hari. Pengembangan minat atau kecenderungan hati yang tinggi tentang sesuatu dilakukan dengan menginventarisasikan kecenderungan-kecenderungan siswa pada bidang yang diminati, dan pelaksanaannya sama dengan pengembangan bakat. Sedangkan pengembangan kreativitas siswa memerlukan upaya lebih banyak dan berkualitas dibandingkan menangani bakat dan minat. Kreativitas bermakna kemampuan untuk menciptakan daya dukung dari pihak guru dan karyawan di sekolah lebih banyak dalam bentuk pembinaan dan dorongan agar siswa mau berbuat sesuatu untuk mencetuskan gagasan sendiri.[49]

[49] Koswara dan Triatna, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 57.

d. Tindak Lanjut/Evaluasi Peserta Didik

Evaluasi hasil belajar peserta didik adalah suatu proses menentukan nilai prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan patokan-patokan tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar siswa.[50] Jenis-jenis evaluasi peserta didik, yaitu:

1) Evaluasi Penempatan

Sebelum peserta didik memulai program pembelajaran awal atau berpartisipasi dalam pendidikan hanya sampai batas tertentu, evaluasi penempatan harus dilakukan untuk menentukan kondisi peserta didik, mengukur tingkat kesiapannya, dan menilai pengetahuannya sehubungan dengan pelajaran yang akan dia ikuti. Hal ini akan memungkinkan untuk menempatkan peserta didik pada posisi yang terbaik sesuai dengan keterampilan, minat, kemampuan, dan faktor lainnya. Tidak hanya itu, hal ini juga akan menjamin bahwa peserta didik tidak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti program atau materi yang disediakan.[51]

2) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif dilakukan di tengah-tengah program pembelajaran dengan tujuan untuk memantau perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik. Pendidik mengetahui bagian-bagian kurikulum yang biasanya sulit dipahami oleh peserta didik, namun peserta

[50] Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 26.

[51]Suardipa dan Primayana, "Peran Desain Evaluasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Widyacarya", *Jurnal Pendidikan, Agama, dan Budaya*, Vol. 4 No. 2 (2023): 88-100.

didik dapat menggunakan informasi ini untuk mengidentifikasi bidang-bidang tertentu yang masih perlu ditingkatkan.[52]

3) Evaluasi Diagnostik

Melalui evaluasi diagnostik, guru dapat belajar tentang masalah yang muncul ketika peserta didik kesulitan dalam belajar. Dengan mengidentifikasi area kelemahan peserta didik dan faktor penyebabnya, guru dapat membantu peserta didik dalam mengatasi tantangan ini ketika terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan bidang studi mereka.[53]

4) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif biasanya dilakukan pada akhir semester ajar atau tingkat pendidikan yang bertujuan untuk menentukan seberapa jauh suatu program berhasil diimplementasikan. Dapat bergantung pada sejumlah faktor, termasuk yang berkaitan dengan guru, peserta didik, kurikulum, strategi pengajaran, dan sebagainya.[54]

e. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna.[55]

---

[52] Kartowagiran, Pengembangan Asesmen Nasional Berbasis Kelokalan. Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA), (2021):7–26.

[53] Rahman Putro dan Makaria Hairunisa, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Assesmen Diagnostik Guna Optimalisasi Pembelajaran", *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, Vol. 2 No. 4 (2023): 698-705.

[54] Fitria Devi dan Hidayanthi, "Model-Model Evaluasi Pendidikan dan Model Sepuluh Langkah dalam Penilaian", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No 1 (2022): 675–683.

[55] Abdur Rosyid, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran", *Journal of Islamic Management Education*, Vol. 2 No. 2 (2022): 77.

f. Pengarahan Peserta Didik Kejenjang Sekolah Lanjutan

Pengarahan peserta didik kejenjang sekolah lanjutan yaitu kegiatan untuk menggerakkan atau mengarahkan para peserta didik agar dapat bekerja dengan baik dalam upaya mencapai tujuan sekolah lanjutan yang diinginkan.[56]

g. Pendataan Alumni

Pendataan alumni merupakan salah satu contoh dari suatu sistem informasi yang di rancang untuk dapat membantu pekerjaan dari suatu instansi pendidikan khususnya diperguruan tinggi dalam mengolah data sampai memberikan data secara lengkap lewat tersedianya layanan informasi berbasis web. Data-data tersebut meliputi nama, angkatan, tempat tinggal dan beberapa tambahan data lainnya. Alumni juga memiliki peranan penting untuk pengembangan institusi pendidikan. Karena alumni bisa berperan sebagai cermin kualitas sebuah institusi pendidikan diranah publik.[57]

3. Fungsi dan Tujuan Manajemen Kesiswaan

Fungsi manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur semua penyelesaian tugas-tugas yang berkenaan dengan siswa tersebut. Dengan pengaturan itu diharapkan semua tugas yang berkenaan dengan siswa, berlangsung secara efektif dan efisien sehingga memperlancar pencapaian tujuan lembaga pendidikan. Secara rinci fungsi manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut:

a. Memperlancar pelaksanaan perencanaan siswa sehingga dapat diupayakan persiapan menyongsong datangnya siswa baru.
b. Memberikan pelayanan pendidikan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan karakteristik siswa yang dilayani.

[56] Amiruddin, "Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis di MAN Masamba. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam (UIN) Alauddin Makassar," 2011, 86.

[57] E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Cet. III: Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 30.

c. Menciptakan suasana sekolah sebagai lembaga tertib dan aman sehingga kepribadian siswa dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.
d. Mempermudah kegiatan-kegiatan pelaporan mengenai siswa, seperti laporan tentang jumlah siswa, jumlah siswa yang mutasi dan lain-lain.[58]

Tujuan manajemen kesiswaan adalah mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah. Manajemen kesiswaan bertujuan mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar menunjang proses pembelajaran berjalan lancar, tertib, teratur dan dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pembelajaran dan tujuan sekolah atau madrasah secara efektif dan efisien. Manajemen peserta didik juga bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik. Secara khusus, manajemen kesiswaan bertujuan:

a. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotor peserta didik.
b. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat, dan minat peserta didik.
c. Menyalurkan aspirasi, harapan, dan memenuhi kebutuhan peserta didik.
d. Peserta didik mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan mencapai cita-cita mereka.[59]

Manajemen kesiswaan memiliki tujuan dan fungsi yaitu menjadi tempat untuk peserta didik dalam mengembangkan diri seoptimal mungkin, mulai yang berhubungan dengan aspek-aspek

[58] Ibrahim Bafadal. *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 37.
[59] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Indeks, 2014), 24.

individualitas- nya, aspek social, aspek aspirasinya, aspek kebutuhannya, serta aspek aspek potensi yang ada dalam peserta didik tersebut.

4. Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah bisa berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Imron mengungkapkan bahwa ada enam prinsip dalam manajemen kesiswaan, yaitu:[60]

a. Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, harus mempunyai tujuan yang sama atau mendukung terhadap tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan.
b. Segala bentuk kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mengembang misi pendidikan dalam rangka mendidik para peserta didik.
c. Kegiatan-kegiatan manajamen kesiswaan haruslah diupayakan untuk mempersatukan siswa yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan.
d. Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah dipandang sebagai upaya pembimbingan peserta didik, oleh karena dalam membimbing haruslah terdapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing, yaitu peserta didik itu sendiri.
e. Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik.
f. Apa yang diberikan kepada peserta didik dan yang selalu diupayakan oleh kegiatan manajemen kesiswaan haruslah

[60] Imron, *Manajemen Pendidikan: Analisis Subtantirf dan Aplikatifnya dalam Institusi Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), 13.

fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.

5. Kegiatan Manajemen Kesiswaan

Dalam pelaksanaannya manajemen kesiswaan meliputi hal-hal sebagai berikut: Secara umum bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, bimbingan serta dan pembinaan disiplin. Diantara kegiatan manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut:[61]

a. Penerimaan Siswa Baru

Penerimaan siswa baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan yang biasanya dengan mengadakan seleksi calon peserta didik. Menurut Soetjipto dan Kosasi, penerimaan siswa adalah proses pencatatan dan layanan kepada siswa yang baru masuk sekolah, setelah mereka memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan oleh sekolah itu. Penerimaan siswa baru dimaksudkan agar sekolah dapat menerima siswa sesuai dengan daya tampung, ketersediaan fasilitas, staf dan tenaga pengajar dan kesiapan siswa untuk belajar pada sekolah yang dituju.[62]

Penerimaan siswa baru perlu dikelola sedemikian rupa mulai dari perencanaan penentuan daya tampung atau jumlah siswa yang akan diterima. Kegiatan ini biasanya dikelola oleh Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Pada bagian ini akan dibahas: 1). Kebijakan penerimaan siswa baru, 2). Sistem penerimaan siswa baru, 3). Kriteria penerimaan siswa baru, 4). Prosedur penerimaan siswa baru dan 5). Problematika penerimaan siswa baru.

[61] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 14.

[62] Rugaiyah dan Sismiati, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), 54.

b. Orientasi Siswa

1) Alasan dan Batasan Orientasi Siswa

Lingkungan sekolah peserta didik yang lama telah ditinggalkan dan mereka berganti dengan lingkungan sekolah yang baru, dengan penghuni dan budaya baru. Oleh karena itu, siswa perlu orientasi. Dengan orientasi tersebut, siswa akan siap menghadapi lingkungan dan budaya baru di sekolah, yang dapat saja, berbeda jauh dengan sebelumnya.[63]

Orientasi adalah perkenalan meliputi perkenalan lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Lingkungan fisik sekolah meliputi sarana prasarana sekolah seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tempat bermain di sekolah, lapangan olahraga, gedung dan perlengkapan sekolah, serta fasilitas-fasilitas lain yang disediakan di sekolah. Sedangkan lingkungan sosial sekolah meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan selain guru, teman sebaya seangkatan, dan siswa senior di sekolah. Lingkungan sosial sekolah tersebut adakalanya terorganisir dan ada kalanya tidak. Pengenalan sekolah atau orientasi dapat diartikan dengan perkenalan, yang meliputi pengenalan lingkungan fisik dan pengenalan lingkungan sosial sekolah

2) Tujuan dan Fungsi Orientasi Siwa

Fungsi adanya orientasi siswa adalah sebagai berikut:[64]

a) Wahana untuk menayatakan dirinya dalam konteks keseluruhan lingkungan sosialnya. Di wahana ini siswa dapat menunjukkan: inilah saya kepada teman sebayanya.

[63] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT Indeks, 2014), 37.

[64] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 74.

b) Wahana untuk mengenal siapa lingkungan barunya sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan sikap
c) Bagi personalia sekolah dan atau tenaga kependidikan, dengan mengetahui siapa siswa barunya, akan dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam memberikan layanan layanan yang mereka butuhkan.
d) Bagi para siswa senior, dengan adanya orientasi ini, akan mengetahui lebih dalam mengenai peserta didik penerusnya di sekolah tersebut. Hal ini sangat penting terutama berkaitan dengan kepemimpinan estafet organisasi siswa di sekolah tersebut.

3) Hari-Hari Pertama di Sekolah

Hari-hari pertama di sekolah bagi siswa adalah hari yang serasa campur aduk, antara senang, khawatir, bangga, kadang juga cemas, karena baru saja diterima menjadi siswa di sekolah yang dipilihnya. Yang dihadapi oleh siswa baru tersebut adalah hal-hal yang serba baru, maka hasrat ingin tahu mereka terhadap lingkungan baru tersebut sangat besar, tidak jarang siswa sebenarnya telah mengenal sekolah tersebut melalui brosur-brosur, berita-berita dikoran, serta cerita dari teman temannya. Oleh karena itu, ia ingin than kenyataannya terhadap sekolah tersebut.

Pada saat itu kepala sekolah memberikan sambutan penerimaan. Isi sambutan itu antara lain adalah sejarah singkat sekolah, prestasi-prestasi ang pernah diraih, pernyataan penghargaan kepada siswa yang secara jeli telah menjadikan sekolah tersebut sebagai pilihan untuk memobilisasi diri. Selanjutnya, kepala sekolah memperkenalkan wakil kepala sekolah, guru-guru beserta keahlian dan pengalamannya,

personalia sekolah dengan jenis-jenis layanan yang akan dia berikan, tokoh-tokoh organisasi siswa, dan sebagainya.

4) Pekan Orientasi Siswa

Pekan orientasi siswa adalah kelanjutan dari orientasi hari hari pertama masuk sekolah. Jika pada hari-hari pertama masuk sekolah, siswa diperkenalkan dengan lingkungan fisik dan lingkungan social sekolah secara global, maka pada pekan orientasi studi ini mereka diperkenalkan secara rinci.[65]

Adapun lingkungan sekolah yang diperkenalkan secara rinci tersebut adalah peraturan dan tata tertib sekolah, guru dan personalia sekolah, perpustakaan sekolah, laboratorium sekolah, kafetaria sekolah, bimbingan dan konseling sekolah, layanan kesehatan sekolah, orientasi program studi, cara belajar yang efektif dan efisien di sekolah dan organisasi kesiswaan.

5) Peraturan dan Tata Tertib Sekolah

Para siswa baru perlu diperkenalkan dengan tata tertib sekolah. Sebab, tata tertib sekolah ini mengatur perilaku peserta didik di sekolah. Adapun tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh para siswa adalah:[66]

a) Siswa wajib berpakian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh sekolah.
b) Siswa wajib memelihara dan menjaga ketertiban serta menjunjung tinggi nama baik sekolah.
c) Siswa harus hadir di sekolah paling lambat 5 menit sebelum bel baris di halaman sekolah.
d) Selama jam sekolah berlangsung, peserta didik dilarang meninggalkan sekolah tanpa ijin kepala sekolah.

[65] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 75.

[66] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT Indeks, 2014), 61.

e) Setiap siswa wajib memelihara dan menjaga kebersihan sekolah.
f) Siswa tidak dibenarkan membawa rokok atau merokok, baik di dalam kelas, maupun halaman sekolah, dan lingkungannya.
g) Pelanggaran atas tata tertib sekolah dapat menyebabkan siswa dikeluarkan dari sekolah setelah mendapat peringatan lisan, tertulis dan skorsing sementara.

6) Guru dan Personalia Sekolah

Pada pekan orientasi siswa ini, para siswa harus diperkenalkan dengan guru-guru dan personalia sekolah secara detail. Hal demikian sangat penting, agar peserta didik mengetahui lebih banyak tentang gurunya dan personalia sekolah yang akan memberikan layanan kepadanya.

Orientasi terhadap guru dan personalia sekolah ini juga menyangkut struktur-struktur mereka dalam organisasi sekolah. Deskripsi tugas dan tanggung jawab masing-masing peserta didik dalam struktur organisasi sekolah ini juga patut dijelskan kepada peserta didik. Pemahaman mengenai struktur organisasi sekolah ini juga akan mengahntarkan siswa pada pemahaman mengenai organisasi, dan akan lebih bisa memanfaatkan layanan-layanan pendidikan yang disediakan oleh sekolah.

7) Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah ini juga harus dikenalkan kepada para siswa. Yang diperkenalkan menyangkut siapa yang mengelola dan siapa kepala perpustakaannya, dan apa saja tugas dan tanggung jawab mereka. Siswa perlu diperkenalkan berapa jumlah koleksi bahan pustaka yang dipunya perpustakaan sekolah, macam-macam dan jenis

koleksi buku. Siswa juga diperkenalkan dengan layanan yang dapat diberikan oleh perpustakaan.

Agar peserta didik dapat menggunakan semaksimal mungkin tanpa mengganggu keberlangsungan penyelenggaraan perpustakaan sekolah, siswa perlu diberi informasi mengenai syarat menjadi anggota, tata cara berkunjungnya, peminjaman, pemesanan, pengembaliannya berikut sanksi atas pelanggaran-pelanggarannya.

8) Laboratorium Sekolah

Layanan laboratorium ini juga perlu diperkenalkan kepada siswa baru. Peserta diperkenalkan kepada para petugas laboratorium berikut tugas dan tanggung jawabnya. Siswa diberi informasi mengenai macam-macam laboratorium yang dimiliki oleh sekolah, termasuk sarana prasarana, perlengkapan dan atau fasilitas yang dipunyai. Tata cara menggunakan masing-masing laboratorium beserta dengan petunjuk teknisnya perlu juga disampaikan.

c. Mengatur Kehadiran dan Tidak Kehadiran Siswa[67]

1) Sebab-Sebab Ketidakhadiran Siswa

Ada banyak sumber penyebab ketidakhadiran siswa di sekolah. Pertama, ketidakhadiran yang bersumber dari lingkungan keluarga. Ada kalanya suatu keluarga mendukung terhadap kehadiran siswa di sekolah, dan adakalanya tidak mendukung. Bahkan dapat juga terjadi, bahwa keluarga justru menjadi perintang bagi siswa untuk hadir disekolah. Pemecahan atas ketidakhadiran siswa yang bersumber keluarga demikian,

[67] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 83.

tentulah lebih ditujukan pada langkah-langkah kuratif bagi kehidupan keluarga. Ketidakhadiran siswa ada yang disebabkan atau bersumber dari keluarga, adakalanya disebabkan oleh siswa itu sendiri, ketidakhadiran siswa juga bisa bersumber dari skeolah, bersumber dari masyarakat juga bisa.

2) Siswa Datang Terlambat

Keterlambatan siswa, sekolah perlu kirim surat kepada orang tua atau wali para siswa. Dengan pemberitahuan demikian, orang tua atau wali siswa akan semakin memperhatikan mengenai kehadiran anaknya di sekolah dengan waktu yang tepat. Siswa yang meninggalkan sekolah sebelum waktunya juga perlu dipertanyakan oleh guru. Sebab, siswa tentu juga memiliki alasan mengapa ia meninggalkan sekolah sebelum waktunya, dengan upaya tersebut maka ketertiban dan kelancaran pendidikan di sekolah akan terjaga.

3) Pendekatan Peningakatan Kehadiran Siswa

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kehadiran siswa di sekolah adalah dengan melihat kasus per kasus, sebab antara siswa satu dengan siswa lain, mempunyai masalah-masalah yang berbeda. Meskipun demikian upaya secara massal untuk meningkatkan siswa dapat dilakukan dengan memperhatikan sumber-sumer penyebab ketidakhadiran siswa di sekolah seperti: perbaikan lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah, perbaikan diri siswa sendiri, dan perbaikan lingkungan masyarakat.

4) Catatan Kehadiran dan Ketidakhadiran Siswa

Siswa yang hadir disekolah hendaknya dicatat oleh guru dalam buku presensi. Sementara siswa yang tidak

hadir di sekolah dicatat dalam buku absensi. Dengan perkataan lain, presensi adalah daftar hadir siswa, sementara absensi adalah buku daftar ketidakhadiran siswa. Pada saat para siswa masuk jam pertama, guru mempresensi para siswanya satu persatu.

Selain agar mengenali satu persatu, juga untuk mengetahui siswanya yang hadir atau pun absen. Demikian juga pada jam-jam berikutnya setelah istirahat, guru perlu mempresensi kembali, barang kali ada peserta didiknya yang pulang sebelum waktunya. Tidak jarang, siswa pulang sebelum waktunya, hanya karena sudah dinyatakan masuk melalui presensi jam pertama.[68]

d. Pengelompokan Peserta Didik

Pengelompokan atau lazim dikenal dengan grouping didasarkan atas pandangan bahwa disamping siswa tersebut mempunyai kesamaan, juga mempunyai perbedaan. Kesamaan kesamaan yang ada pada siswa melahirkan pemikiran penempatan pada kelompok yang sama, sementara perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran pengelompokan mereka pada kelompok yang berbeda.

Jika perbedaan antara siswa satu dengan yang lain dicermati lebih mendalam, akan didapati perbedaan antara individu dan intraindividu. Yang pertama berkenaan dengan berbedanya siswa satu dengan yang lain dalam kelas, dan yang kedua berkenaan dengan berbedanya kemmapuan masing-masing siswa dalam berbagai mata pelajaran atau bidang studi.

Perbedaan antar siswa ini mengharuskan layanan pendidikan yang berbeda terhadap mereka. Oleh karena

[68] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 109.

layanan yang berbeda secara individual demikian dianggap kurang efisien, maka dilakukan pengelompokan berdasarkan persamaan dan perbedaan siswa agar kekurangan pada pengajaran secara klasikal dapat dikurangi.

Dengan perkataan lain, pengelompokan adalah konvergensi dari pengajaran system klasikal dan sistem individual. Jenis-jenis pengelompokan:[69]

1) Pengelompokan berdasarkan minat (*Interst Grouping*)
2) Pengelompokan berdasarkan kebutuhan khusus (*Special Need Grouping*)
3) Pengelompokan beregu (*Team Grouping*),
4) Pengelompokan tutorial (*Tutorial Grouping*)
5) Pengelompokan penelitian (*Research Grouping*)
6) Pengelompoka kelas utuh (*Full-Class Grouping*)
7) pengelompokan kombinasi (*Combined Class Grouping*)
8) SD tanpa tingkat (*The Non Grade Elementary School*)
9) Pengelompokan kelas rangkap (*Multi-Grade and Multi-Age Grouping*)
10) Pengelompokan kemajuan rangkap (*The Dual Progress Plan Grouping*)

e. Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Menurut Handoko Evaluasi adalah proses kegiatan pengumpulan data untuk memasangkan karakteristik lalu diambil kesimpulan.[70] Evaluasi hasil belajar terhadap siswa perlu dilakukan agar diketahui perkembangan mereka dari waktu ke waktu. Evaluasi hasil belajar siswa dimaksutkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah dapat menampilkan performa sesuai yang diharapkan. Tanggungjawab untuk

[69] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 112.

[70] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 36.

mengevaluasi belajar siswa berada di tangan pendidik. Agar evaluasi dapat mencapai sasaran, para pendidik perlu memedomani prinsip dan menerapkan teknik tekniknya. [71]

Secara garis besar, teknik evaluasi dapat dibedakan menjadi dua golongan besar, yakni teknik tes dan teknik nontes. Segala jenis teknik evaluasi yang tidak dapat digolongkan ke dalam tes, dapat dikategorikan menjadi teknik nontes.

1) Tes

Tes dapat diartikan sebagai sejumlah tugas yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, dan orang lain tersebut (yang di tes) harus mengerjakannya. Pengerjaan tugas tersebut haruslah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh orang yang member tes. Lama kelamaan, pihak yang memberi tugas tidak monopoli orang per orang malinkan lembaga atau badan tertentu. Pemberi tugas akhirnya tidak terbatas pada orang saja melainkan sudah mengarah ke lembaga. Meskipun demikian, dalam pengoperasian pelaksanaan tes tersebut, juga masih menggunakan tenaga manusia.

2) Non-tes

Teknik non-tes adalah teknik evaluasi selain tes. Apa yang ada pada siswa, selain dapat "diteropong" melalui alat seperti tes, dapat juga dilihat melalui alat nontes. Yang termasuk dengan teknik non tes adalah observasi, wawancara, angket, sosiometri, *anecdotal record* dan skala penilaian.[72]

[71] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT Indeks, 2014), 61.

[72] Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Kependidikan,* Vol.1 No.1 (2013): 121.

f. Norma dan Aturan Siswa

Pendidikan selain mengemban misi instruksional sebenarnya juga mengemban misi normative. Misi normative ini, lebih diaksentuasikan pada pengikutan atas norma-norma tertentu bagi siswa, baik norma-norma yang menjadi tradisi di lembaga pendidikan maupun yang termuat dalam aturan-aturannya. Norma-norma dan aturan-aturan tersebut, mengharuskan siswa untuk mengikutinya. Para pendidik juga selayaknya menjadi contoh terdepan dalam hal pentaatan terhadap tradisi dan aturan yang dikembangkan di lembaga pendidikan.[73]

1) Kode Etik Siswa

Kode etik siswa adalah aturan-aturan, norma-norma yang dikenakan kepada siswa, berisi sesuatu yang menyatakan boleh-tidak boleh, benar-tidak benar, layak-tidak layak, dengan maksud agar diaati oleh siswa. Aturan-aturan tersebut, bisa berupa yang tertulis maupun yang tidak tertulis, termasuk didalamnya adalah tradisi-tradisi yang lazim diaati di dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Adapun langkah-langkah proses penyusunan kode etik peserta didik adalah: *Pertama,* undang wakil-wakil peserta didik. Wakil-wakil siswa yang diundang ini, tidak hanya terdiri dari mereka yang duduk secara formal dalam struktur organisasi siswa, melainkan juga mereka yang menjadi tokoh tokoh non formal. *Kedua,* berilah kesempatan kepada mereka untuk menyusun kode etik siswa, dengan memberikan bahan-bahan arahan seperti, pentingnya kode etik siswa, tata cara penyusunan kode

[73] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 118.

etik siswa, serta kemungkinan sanksi yang dapat diterapkan bagi pelanggar kode etik. Agar mereka dapat menyusun dengan baik, berikanlah contoh kode etik yang telah ada sebelumnya, agar dapat dijadikan perbandingan dalam menyusun kode etik yang baru tersebut.

Ketiga, sampaikan masukan-masukan pada konsep kode etik yang telah disusun oleh siswa tersebut. Masukan-masukan ini sangat penting, agar isi yang terkandung didalamnya, sangat baik untuk kepentingan banyak pihak. *Keempat*, berikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi tim perumus kode etik dan tawarkan kepada mereka siapa yang harus mendampingi tim dalam merumuskan kembali konsep-konsep yang sudah mendapatkan banyak masukan. *Kelima*, konsep akhir kode etik peserta didik hendaknya ditanda tangani oleh ketua tim perumus dnegan mengetahui ketua OSIS, yang selanjutnya diajukan kepada kepala sekolah untuk mendapatkan pengesahan.

Keenam, kode etik peserta didik yang sudah sampai di tangan kepala sekolah kemudian disahkan melalui Surat Keputusan (SK). Maka sejak ini, kode etik siswa dinyatakan sah dan berlaku sampai dengan batas waktu yang ditentukan sebagaimana dalam SK tersebut. Setelah kode etik tersebut disahkan, hendaknya disampaikan kepada seluruh siswa yang ada di sekolah itu. Wakil-wakil siswa yang dahulu merumuskan, baik wakil yang formal maupun yang tidaak formal, perlu dimintai bantuan untuk mensosialisasikan kepada teman-teman sebayanya.

Dengan demikian, semua siswa merasa bahwa kode itu patut menjadi pedoman perilaku siswa.[74]

2) Pengadilan Siswa

Pengadilan siswa atau yang lazim dikenal dengan sebutan *student court's*, adalah suatu lembaga pengadilan yang ada di sekolah, dan bertugas mengadili siswa. Beberapa siswa yang diduga mempunyai kesalah-kesalahan tidak divonis begitu saja, melainkan dihadapkan ke pengadilan dan diadakan persidangan. Asas praduga tak bersalah bagi siswa hendaknya tetap dijunjung oleh siapapun, oleh siswa lain, guru serta personalia sekolah yang lainnya. Sebelum sidang pengadilan sekolah memutuskan dan menentukan vonis kepada siswa maka ia belum bisa dinyatakan bersalah, melainkan masih disebut sebagai tersangka saja.

Dalam pengadilan demikian, ada yang bertindak sebagai pemerikasa, sekaligus juga menulis Berita Acara Pemeriksaan (BAP), penuntut siswa, ada yang bertindak selaku hakim bagi peserta didik, dan ada yang berlaku sebagai saksi dan pembelanya. Mereka mengerjakan tugas mereka masing-masing sesuai dengan kapasitasnya. Keputusan final yang telah dijatuhkan, dapat dipertanyakan kepada tertuduh kembali, apakah ia menerima ataukah akan mengajukan banding. Jika mengajukan banding, berarti ada persidangan lagi di tingkat yang lebih tinggi. Jika ia menerima, maka ia diminta untuk menandatangani berita acara penerimaan atas vonis yang dijatuhkan.

3) Hukuman Siswa

[74] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 118.

Siswa yang mendapatkan vonis dari pengadilan peserta didik, maka hukuman dijatuhkan kepadanya siap direalisasikan, tujuan hukuman adalah sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan justru harus dapat mendidik dan menyadarkan siswa. Apabila setelah mendapat hukuman, peserta didik tetap tidak sadar, sebaiknya tidak diberikan hukuman, sebab misi dan maksut hukuman, bagaimana pun harus tercapai.

Ada beberapa macam hukuman, yaitu hukuman badan, penahahan di kelas dan menghilangkan privalage, denda dan sanksi tertentu. Hukuman denda juga boleh dikenakan kepada siswa, sepanjang hal tersebut tetap dalam batas atau kemampuan siswa. Hanya saja, uang denda tersebut harus masuk ke kas sekolah. Dengan adanya denda demikian, diharapkan siswa tidak terus melanggar aturan. Pembayaran denda demikian haruslah disertai dengan tanda terima atau kuitansi.

Sanksi-sanksi lain sebagai perwujudan dari hukuman yang dapat diberikan adalah skor untuk beberapa hari bagi siswa yang terbukti melanggar. Sanksi demikian hendaknya diberikan jika memang yang bersangkutan layak diberi sanksi, dan mungkin sebelumnya sudah mendapat peringatan secara ringan dan keras, lisan dan tertulis. Tanpa digahului oleh peringatan demikian, hukuman skorsing secara tiba-tiba akan menyebabkan siswa terkejut, terkecuali pelanggaran yang fatal. Hendaknya hukuman tersebut diberikan tidak dalam keadaan si penghukum sedang marah dan atau tidak bisa mengendalikan emosinya. Haruslah disadari juga bahwa hukuman bukanlah dimaksudkan untuk balas dendam melainkan menyadarkan dan mendidik siswa. Hukuman

juga tidak dimaksudkan untuk melampiaskan kemarahan pendidik dan kepala sekolah kepada siswa.

4) Disiplin Siswa

Disiplin adalah suatu keeadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Pengertian disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.[75]

D. Prestasi Siswa

1. Pengertian Prestasi Siswa

Prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie, prestatie* yang artinya hasil usaha, prestasi adalah hasil usaha yang dilakukan dan dikerjakan seseorang. Prestasi tidak selalu sama dalam berbagai bidang. Misalnya dalam bidang kesenian, olahraga, sastra, kepemimpinan, ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya.[76]

R.M. Gagne menyatakan bahwa prestasi merupakan kecakapan manusiawi yang meliputi informasi perbal, kecakapan intelektual (diskriminasi, konsep kongkrit, konsep abstrak, dan aturan-aturan yang lebih tinggi), strategi kognitif, sikap dan kecakapan motoric.[77] Menurut Syaiful Bahri Djamarah yang dikutip oleh Insi Mardliyah dalam tesisnya mengungkapkan prestasi ialah sebuah kalimat yang terdiri dari

[75] Muhammad Amin, Dkk, "Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Non-Akademik di SMP Kreatif, Aisyiyah Rejang Lebong," *Jurnal Literasiologi,* Vol. 1, NO. 1 (2018): 103 - 118.

[76] Nurmadiah, "Konsep Manajemen Kesiswaan," *AL-AFKAR: Jurnal Keislaman dan Peradaban,* Vol.3, No. 1 (2014): 65.

[77] Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme* (Bandung: Alfabeta, 2014), 288.

dua kata prestasi dan belajar. Prestasi merupakan hasil kegiatan yang telah dikerjakan diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.[78]

Pencapaian prestasi itu penuh dengan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, persaingan prestasi dalam kelompok terjadi secara konsisten dan persisten. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataannya untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, akan tetapi penuh dengan perjuangan dan tantangan yang harus dihadapi. Prestasi siswa dibedakan menjadi 2, prestasi akademik dan prestasi non-akademik:[79]

a. Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan penggabungan dari kata prestasi dan akademik.Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilaksanakan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi menurut Spence dan Helmreich: *Achievements as task oriented behavior. Performances of individuals are often compared against standards or with others for assessments.*[80] Maksudnya prestasi adalah orientasi penilaian terhadap tugas individu yang dibandingkan dengan standar atau tugas orang lain.

Kegiatan akademik disebut juga kegiatan kurikuler atau intrakurikuler. Kurikuler adalah semua kegiatan yang telah ditentukan dalam kurikulum dan pelaksanaanya dilakukan dalam jam-jam pelajaran. Sedangkan Intrakurikuler adalah pengembangan diri siswa yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas.

PONOROGO

[78] E Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Akarta: Bumi Aksara, 2013), 69.

[79] Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan*, Vol.1 No.1 (2013): 142.

[80] Kulwinder Singh, "Study of Achievement Motivation in Relation to Academic Achievement of Students", *International Journal of Educational Planning & Administration*. ISSN 2249-3093, Volume 1, Number 2 (2011): 162.

Kegiatan intrakurikuler atau proses kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan kegiatan utama di sekolah.[81]

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah hasil yang di capai oleh ssiwa dalam melakukan kegiatan belajar didalam kelas atau prestasi mata pelajaran. Prestasi akademik siswa tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan (*kognitif*) saja, melainkan juga diukur dari aspek sikap, minat (*afektif*) dan ketrampilan (*psikomotorik*). Prestasi akademik tidak hanya dilihat dari hasil ulangan, melainkan juga dari prestasi harian siswa.

b. Prestasi Non-Akademik

Prestasi non-akademik merupakan penggabungan dari kata prestasi dan non-akademik. Prestasi sebagaimana uraian diatas berarti hasil pencapaian sesorang setelah melakukan suatu kegiatan. Kegiatan non-akademik disebut juga kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswadi luar jam belajar kegiatan akademik dan kegiatan kukurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Sing Annu & Mishra Sunita mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan apapun yang terjadi di luar kegiatan regular (wajib) kurikulum sekolah. Sing Annu & Mishra Sunita mengungkapkan*: The term "extracurricular activities" refers to any activities that take place outside of the regular (compulsory) school curriculum.*[82]

Dari beberapa definisi diatas dapat dijelaskan bahwa prestasi non-akademik berarti prestasi yang dicapai oleh siswa diluar mata

[81] Lisa'diyah Ma'rifataini,"Pengaruh Kegiatan Akademik dan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Karakter siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 09 Bandar Lampung", *Jurnal Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama R.I*, Volume 14, No 2 (2016): 281.

[82] Sing Annu & Mishra Sunita, "Exstracurricular Activitiess and Student"s Performance in Secondary School of Government and Private Schools," *International Journal of Sociology and Anthropology Research*, Vol.1, No.1 (2015): 53.

pelajaran sekolah. Seperti prestasi dibidang Pramuka, PMR, Pencak Silat, MTQ, Kaligrafi, KTI, English club, serta bidang kesenian dan olahraga lainnya.

2. Fungsi dan Tujuan Prestasi Siswa

Menurut Kompri kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas dengan memiliki beberapa tujuan serta fungsi dari prestasi siswa yakni:[83]

a. Meningkatkan pengembangan pada potensi peserta didik yang menjadi anggota masyarakat untuk melakukan hubungan yang disesuaikan akan lingkungan sosial budaya serta alam semesta.
b. Penyaluran serta pelatihan untuk pengembangan dan bakat siswa.
c. Pelatihan pada kedisiplinan kepercayaan serta pertanggung jawaban.
d. Pengembangan etika berakhlak
e. Pemberian peluang untuk siswa supaya memiliki kemampuan dan komunikasi yang baik.

3. Bentuk Kegiatan Prestasi Siswa

Prestasi siswa memiliki banyak bidang yang telah ditetapkan pada Permendiknas nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan murid untuk kepemimpinan mandiri dan mempunyai tempat untuk dibinanya kegiatan ekstrakurikuler ataupun life skill yang dilakukan di setiap sekolah. Dengan kegiatan ini siswa akan diberikan pelatihan untuk pengembangan kemampuan yang dimilikinya sehingga memperoleh prestasi siswa. Adapun macam-macam kegiatannya:[84]

a. OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)

OSIS merupakan kelompok yang dimulai dari sekolah menengah pertama di mana asas ini merupakan nilai organisasi yang mempunyai aktivitas kerja supaya bisa demokratis, toleransi

[83] Kompri, Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 225.

[84] Salinan Lampiran Peraturan Perundang-undangan Departemen Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan, 22.

dan mendapatkan pengalaman di bidang ke organisasian. OSIS ini memiliki fungsi untuk pembinaan pada murid supaya bisa bermanfaat. Selain itu pembinaan murid ini akan menjadikan seseorang untuk memiliki kemampuan dimana manajemen posisi ini memiliki pengaruh penting dalam pelaksanaan program siswa supaya bisa mempunyai pengetahuan terkait dengan kepanitiaan dan bisa menghadapi problem yang akan datang.

b. Pramuka

Aktivitas pendidikan pramuka dilaksanakan di gugus untuk menggerakkan Pramuka yang ada di suatu lembaga pendidikan. Ini adalah kegiatan membina dengan kegiatan pembelajaran dan pengajaran di suatu sekolah dengan pendidikan. Pramuka ini bisa dilaksanakan dan diberikan pembinaan taqwa ini dilakukan supaya bisa bernegara sesuai dengan Pancasila di mana ini dilakukan untuk pembelaan negara, berbudi luhur berorganisasian pendidikan dan lain sebagainya.

c. Olahraga dan Kesenian Sekolah

Kedua bidang ini sudah terselenggara pada bidang studi yang ada dalam pembelajaran di mana ini diwujudkan di dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi pemerhatian oleh seseorang. Siswa wajib mengikuti ekstrakurikuler baik di bidang olahraga ataupun seni supaya memiliki perkembangan pada potensinya.[85]

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa

Prestasi prestasi siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Farooq menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi prestasi siswa yaitu faktor siswa, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor teman sebaya atau pergaulan.[86] Sedangkan menurut Hansen

[85] Dina Safitri, *Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Peserta Didik di SMP Negeri 5 Batusangkar* (Batusangkar, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2021), 34.

[86] M.S. Farooq, "Factors Affecting Studens" Quality of Academic Peformance: A Caseof Scondary School," *Journal of Quality and Technology Management,* Volume 7, Nomor 2 (2011): 2.

dalam Irfan Mushtaq dan Shabana Nawaz Khan, membedakan faktor yang mempengaruhi prestasi siswa menjadi faktor internal kelas dan faktor eksternal kelas. faktor internal kelas meliputi jadwal kelas, ukuran kelas, buku teks pelajaran, hasil test kelas, fasilitas belajar, pekerjaan rumah, lingkungan kelas, kompleksitas materi pelajaran, peran guru di kelas, teknologi yang digunakan di kelas, dan sistem ujian. Sedangkan faktor eksternal kelas meliputi kegiatan ekstrakurikuler, masalah keluarga, pekerjaan dan keuangan, masalah sosial dan lainnya.[87]

Menurut Hansen, Slameto dalam Muhammad Fathurroman & Sulistiyorini membedakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi faktor internal siswa, dan faktor eksternal siswa. Faktor internal siswa meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal berupa faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.[88] Dari beberapa pendapat diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar juga dapat dibedakan menjadi faktor sosial, faktor non-sosial dan faktor fisik.

a. Faktor Sosial

Faktor sosial meliputi faktor keluarga, faktor masyarakat/pergaulan, dan faktor guru.

1) Keluarga, merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang siswa. Perhatian, bimbingan, dan motivasi dari orang tua, hubungan keluarga turut mempengaruhi pencapaian hasil prestasi siswa. Keterlibatan orang tua adalah faktor penting dalam percepatan prestasi akademik siswa.[89]

[87] Irfan Mushtaq dan Shabana Nawaz Khan, "Factors Affecting Students‟ Academic Performance," *Global Journal of Management and Business Researc*h, Volume 12 Issue 9 Version 1 (2012): 18.

[88] Muhammad Fathurroman & Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: TERAS, 2012), 120.

[89] Steven R. Hara and Daniel J. Burke, "Parent Involvement: The Key to Improved Student Achievement," *School Community Journal,* Vol. 8, No. 2 (1998): 219.

2) Dalam pergaulan siswa akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan teman pergaulannya. Maka pergaulan/lingkungan sedikit banyak akan mempengaruhi pemikiran dan perilaku siswa dalam belajar.[90]
3) Guru merupakan pembimbing, pengarah, dan fasilitator belajar siswa. Menurut Slavin dalam Yuzarion, Sikap guru yang dalam proses pembelajaran dapat menciptkanan kondisi belajar yang kondusif, yaitu kondisi belajar yang menyenangkan, tidak tegang, dan kenyamanan, akan menumbuhkan perilaku motivasi, dan prestasi.[91]

b. Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial adalah faktor fasilitas atau sarana prasarana penunjang belajar siswadi sekolah, seperti ukuran kelas, buku teks pelajaran, LCD/proyektor, media belajar, dan sistem ujian.

c. Faktor Fisik

Faktor fisik adalah faktor yang berasal dari internal siswa, baik faktor jasmaniah, maupun faktor psikologi.

1) Faktor jasmaniah berkaitan dengan kondisi kesehatan organ-organ tubuh diri siswa. Siswa yang memiliki kelainan organ tubuh akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru.
2) Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa, seperti: intelegensi/kecerdasan, bakat, minta, dan motivasi.
   a) Intelegensi/kecerdasan

      Setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki kecerdasan lemah akan banyak mengalami kesulitan belajar.

[90] Muhammad Fathurroman & Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran*…, 134.
[91] Yuzarion, "Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Ilmu Pendidikan,* Vol. 2 No.1 (2017): 114.

b) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir.Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya. Apabila tidak sesuai dengan bakatnya, ia akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang.

c) Minat

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Tidak adanya minat belajar mungkin karena tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhanya.

d) Motivasi

Motivasi sabagai faktor dalam (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.[92]

[92] Muhammad Fathurroman & Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 120.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Creswell dalam buku yang berjudul "Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif" bahwa ada 3 pendekatan penelitian yaitu pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, dan pendekatan gabungan.[93] Dalam pendekatan ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah proses memahami fenomena pada suatu yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya yaitu perilaku, persepsi, tindakan, dan motivasi.[94] Dapat dideskripsikan dari keseluruhan yang berbentuk kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dapat memanfaatkan berbagai metode.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian mengutamakan ke aspek pemahaman yang mendalam dengan sebuah permasalahan. Penelitian kualitatif lebih utama pada penggunaan teknik analisis mendalam yakni mengkaji masalah secara khusus karena ia bersifat dalam suatu permasalahan akan mempunyai perbedaan antara sifat dari masalah lainnya.[95]

Memahami suatu fenomena atau kasus secara mendalam maka penelitian menggunakan studi kasus. Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dimana penelitian ini berupaya untuk mendiskripsikan secara lengkap dan terperinci mengenai kondisi yang sedan terjadi dalam suatu konteks, fenomena yang terjadi dalam lapangan studi.[96] Karena studi kasus merupakan jenis penelitian yang membutuhkan pemahaman

---

[93] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 9.

[94] Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

[95] Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

[96] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 96.

mendalam terhadap suatu fenomena yang sedang terjadi sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi riset selanjutnya.

Penelitian ini pelaksanaannya berlandaskan pada tuntutan secara realistis, teratur, menyeluruh, dan detail di suatu lembaga pendidikan.[97] Dengan hasil penelitian deskriptif, lisan atau kata-kata dari sumber data berupa orang-orang ataupun karakter yang mampu dipelajari. Metode ini merupakan cara untuk mendeskripsikan, mengukur, dan membaca sebuah masalah dan mengendalikan strategi secara tepat dan dapat mengungkapan serta memaknai berbagai kegiatan yang saling berkaitan dalam kondisi internal dalam melakukan proses gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun keunggulan ekstrakurikuler SMA Negeri 3 Ponorogo.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

   Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.[98] Data kualitatif ini mempunyai gambaran umum obyek penelitian, yakni: sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, dan keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 3 Ponorogo.

2. Sumber Data

   Sumber data adalah suatu proses dalam penelitian.[99] Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain. Dengan adanya sumber data peneliti dapat mengetahui informasi lebih dalam mengenai masalah yang sedang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan, yaitu:[100]

---

[97] Albi Anngita& Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

[98] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2.

[99] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 157.

[100] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 25.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini sumber data primer dapat melewati wawancara dan observasi. Sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu:

1) Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo yang merupakan pemberi tanggung jawab besar dalam mengelola seluruh yang di sekolah termasuk manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa.
2) Bapak Muhammad Imron, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di SMA Negeri 3 Ponorogo. Dari Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan peneliti dapat mengetahui bagaimana proses manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa.
3) Ibu Yuli Handayani, S.Pd selaku Guru di SMA Negeri 3 Ponorogo. Dari Guru tersebut peneliti dapat mengetahui bagaimana proses manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa.
4) Ibu Sri Wahyuni selaku Pembina Ekstrakurikuler KIR di SMA Negeri 3 Ponorogo. Dari beliau peneliti dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa.
5) Ibu Ulfa Rifani selaku Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo. Dari beliau peneliti dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Data sekunder dapat diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada baik cetak maupun elektronik, yang kemudian peneliti mengolah

dan menyajikan data tersebut. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari:

1) Dokumen, dokumen dapat berupa arsip terdahulu dan beberapa dokumen yang dapat ditunjang dari penelitian.
2) Foto, foto dapat berupa bukti fisik kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan event yang ada di SMA Negeri 3 Ponorogo dan foto wawancara antara peneliti dengan informan.
3) Kajian, teori dan konsep yang berkenan dengan manajemen kesiswaan. Kajian, teori dan konsep diperoleh dari beberapa buku literatur penunjang penelitian, dari karya tulis yang relevan baik dari skripsi, tesis, dan disertasi ataupun dari jurnal, berita online dan dari internet.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dan wawancara. Ada tiga cara mendasar pada pengumpulan informasi, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah tindakan penafsiran dari teori. Observasi merupakan proses atau tindakan pengambilan informasi melalui media pengamatan. Observasi yaitu tekni pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, pelaku, tempat, waktu, peristiwa, perasaa, dan tujuan. Observasi yang efektif ialah lengkapnya adanya format dan blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun didalamnya terdapat item-item kejadian gambaran yang akan terjadi.[101]

[101] Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 104.

Jenis observasi menurut peranan observer ada 3, yaitu: [102]

a) Observasi partisipan, observasi yang mana observer ikut aktif dalam kegiatan observasi,
b) Observasi non-partisipan, observasi nonp partisipan, observer tidak ikut dalam kaktivitas observasi,
c) Observasi kuasi partisipasi, observer seakan akan turut berpartisipasi namun faktanya hanya pura-pura dalam aktivitas observasi.

Pada penelitian menggunakan observasi ini peneliti non-partisipan karena observasi ini peneliti tidak terlibat dalam kegiatan orang-orang yang diteliti, demikian berperan sebagai pengamat mandiri. Tugas peneliti adalah menganalisis, mencatat, membuat kesimpulan apa yang sudah diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik observasi yang mencatat serta mengamati kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan beberapa event olahraga untuk penelitian manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih saling bercakap dan berhadapan secara fisik. Menurut Imam Gunawan wawancara penelitian kualitatif adalah pembicaraan yang punya tujuan yang didahului beberapa pertanyaan informal.[103]

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

a) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah

[102] Saban Echdar, *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), 289.
[103] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 160.

mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

b) Wawancara Semiterstruktur (*Semistructure Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c) Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[104]

Wawancara dilakukan secara tak terstruktur bertujuan untuk mendapatkan informasi secara rinci mengenai pandangan responden pada manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo. Selain itu wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo. Oleh sebab itu, maka peneliti perlu menyusun suatu pedoman pada saat melakukan wawancara untuk

[104] Saban Echdar, *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), 290.

memperoleh data dan informasi secara rinci seperti yang dijelaskan. Beberapa yang terlibat dalam wawancara penelitian yaitu Bapak Sasmito Pribadi M.Pd, Bapak Muhammad Imron, S.Pd, Ibu Yuli Handayani, S.Pd, Ibu Sri Wahyuni, SPd. dan Ulfa Rifani.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode menggunakan pencarian lewat data-data autentik yang bersifat dokumenter, baik data catatan harian, transkip, agenda, program kerja, arsip, memori. Menurut Suharsimi, dokumentasi adalah data berupa: catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan lain-lain.[105]

Menggunakan dokumentasi foto akan dapat mengungkap suatu situasi pada detik tertentu sehingga dapat memberikan informasi deskriptif yang berlaku saat itu. Selain foto, bahan statistik juga dapat dimanfaatkan sebagai dokumen yang mampu memberikan informasi kuantitatif, seperti jumlah guru, murid, tenaga administrasi dalam suatu lembaga atau organisasi.[106]

Selain itu dokumentasi juga dapat berupa notulen rapat, surat kabar, buku, catatan, transkip, jadwal kegiatan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini mengenai catatan tertulis yang sering digunakan untuk memperoleh data profil sekolah, visi-misi sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik dan dokumen mengenai kegiatan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan

[105] Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 231.

[106] Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications Terj*. (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2008), 266.

temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sedangkan menurut Susan Stainback, analisis data ialah suatu hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Disimpulkan bahwa analisis data dalam penelitian ini merupakan suatu upaya peneliti mencari tata hubungan secara sistematik antara hasil dokumentasi, hasil observasi dan hasil wawancara untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai manajemen perencanaan kepala sekolah dalam peningkatan prestasi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses analisis data dalam tiga tahapan, yaitu analisis data sebelum di lapangan dan selanjutnya analisis data selama di lapangan dan terakhir analisis data setelah selesai di lapangan. Pada tahap pertama, analisis data sebelum di lapangan, peneliti melakukan analisis terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, supaya dapat ditemukan fokus penelitian, walaupun bersifat sementara. Tahap kedua dan ketiga, peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh selama dan sesudah melakukan penelitian di lapangan.

Dalam hal ini pula, peneliti akan menggunakan teknik analisis data Miles, Huberman dan Saldana yang menggunakan empat tahapan dalam melakukan analisis penelitian kualitatif yaitu:[107]

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

   Dalam penelitian kualitatif pengumpulan adata dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, sema dilihat akan di dengar direkam semua.

[107] Miles Mathew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3* (Singapore: SAGE Publication, 2014), 10.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Data yang ada mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan lapangan, transkip atau hasil data wawancara, dokumen-dokumen dan bahan empiris lainnya. Kemudian berbagai data yang diperoleh, dikumpulkan, di analisis dan dipadatkan untuk menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan menata data sehingga dapat diverifikasi menjadi kesimpulan akhir. Dalam penelitian kualitatif, data dapat ditransformasikan dalam banyak cara melalui pemilihan, ringkasan dan parafrase.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah kondensasi data tahapan selanjutnya yaitu penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Umumnya penyajian data yang digunakan yakni teks yang bersifat naratif. Tujuannya yaitu untuk memudahkan memahami apa yang terjadi serta melanjutkan kerja selanjutnya berdasarkan informasi yang telah di pahami. Dalam penelitian ini penyajian data akan dilakukan dengan teks naratif.

4. Kesimpulan (*Drawing and Veryfing Conclusions*)

Langkah selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif ini merupakan dasar temuan untuk melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal dapat dijelaskan yang bersifat sementara dan sewaktu-waktu akan berubah jika adanya bukti yang kuat dalam tahapan pengumpulan data berikutnya valid. Proses ini yang disebut sebagai verifkasi data, dikarenakan dapatnya bukti-bukti.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan peneliti dengan menggunakan ketekunan dan pendekatan triangulasi. Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan agar dapat mendeskripsikan data secara lebih akurat dan sistematis terkait penelitian

yang dilakukan.[108] Dalam hal ini, peneliti membaca berbagai referensi buku dan menggunakan dokumentasi-dokumentasi yang terkait untuk memperluas dan mempertajam penelitian, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan secara benar dan terpercaya. Peneliti melakukan keabsahan penelitian menggunakan dua cara yaitu:[109]

1. Ketekunan Pengamatan

   Ketekunan pengamatan merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di daam melakukan kegiatan pengamatan. Ketekunan adalah sikap mental yang bersamaan dengan ketelitian dan keyakinan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun juga pengamatan adalah bentuk proses yang kompleks, yang tersusun dari sistem biologis (telinga, mata) dan sistem psikologis (daya adaptasi yang bersifat kritis).

   Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cerdas dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara sistematis. Dapatnya peningkatan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan, selain itu peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. [110]

2. Triangulasi

   Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. [111]

---

[108] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2014), 272.

[109] Umar Sidiq dan Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo, Nata Karya, 2019), 92.

[110] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 368.

[111] Umar Sidiq dan Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo, Nata Karya, 2019), 93.

a. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibiltas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
b. Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi.
c. Triangulasi waktu adalah untuk mempengaruhi kredibilitas data data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari karena narasumber masih merasa fresh dan dapat memberika informasi atau data yang abash. Kredibilisasi data dapat melakukan dengan cara pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda.[112]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses dari validasi data yang menggunakan triangulasi sumber maka peneliti melakukan wawancara ulang kepada beberapa informan yang berbeda namun mereka masih saling berkesinambungan dengan penelitian ini. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa teruji kebenarannya apabila setelah dibandingkan dengan sumber yang berbeda. Selain itu peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu dapat membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, serta membandingkan hasil wawancara dengan sumber data yang berkaitan.

PONOROGO

[112] Umar Sidiq dan Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo, Nata Karya, 2019), 94.

BAB IV

KEGIATAN PERENCANAAN KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DI SMA NEGERI 3 PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang pertama, menyangkut tentang bagaimana perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo. Uraian bab disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan tentang perencanaan kesiswaan. Hasil tinjauan lapangan oleh peneliti terkait hal tersebut, ditutup dengan analisis mendalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo.

A. Paparan Data

Berdasarkan hasil pengamatan ynag dilakukan oleh peneliti pada hari kamis, tanggal 6 Februari 2025. Pada tahap ini peneliti memaparkan data yang diperoleh dari sebuah proses kegiatan yang berupa tahapan yang sudah peneliti jalani sebelumnya. Baik berupa data dari wawancara, observasi dan dokumentasi sesudah peneliti melakukan paparan data yang diperoleh, kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data yang sudah didapatkan. Yang terakhir peneliti melakukan analisis yang digunakan adalah teori milik Miles, Huberman dan Saldana deskriptif kualitatif**.** Berikut ini pemaparan data lapangan yang berkaitan tentang perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Dalam meningkatkan prestasi siswa manajemen sekolah tidak dapat dihindarkan dari penyusunan perencanaan. Kepala sekolah sebagai pimpinan pendidikan yang memegang peran penting dalam penyusunan perencanaan peningkatan prestasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara di SMA Negeri 3 Ponorogo pelaksanaan penyusunan kepala sekolah yang didukung oleh berbagai pihak, seperti: Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru atau Pembina yang memiliki tugas masing-masing. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Sasmito Pribadi M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo mengatakan bahwasanya:

> "Penyusunan perencanaan kesiswaan di SMA Negeri 3 Ponorogo adanya unsur stakeholder yang ada yaitu: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana, Komite Sekolah. Mereka memiliki tugas masing-masing diantaranya Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai koordinator perencanaan teknik luar kelas, wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai koordinator perencanaan teknik kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana sebagai koordinator perencanaan perlengkapan fasilitas kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab program program perencanaan. Kepala sekolah sebagai koordinator, supervisor dan memonitor program-program perencanaan tersebut." [113]

Bapak Muhammad Imron S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

> "Yang terlibat dalam penyusunan perencanaan tentu Tentu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Komite Sekolah dan guru."[114]

Kemudian pernyataan dari Ibu Sri Wahyunu, S.Pd selaku Guru di SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai berikut:

> "Yang perlu dipersiapkan yaitu yang 1) RPP, 2) materi pembelajaran, 3) metode yang dapat mempermudah siswa dalam menerima materi. Mempersiapkan dari awal memberikan pemahaman kepada siswa siswi dengan mudah dalam setiap pembelajaran"[115]

Dari penjelasan yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada kegiatan penyusunan perencanaan dalam bentuk rapat. Dalam pertemuan tersebut, Kepala Sekolah memberikan wewenang kepada setiap *time work* untuk tugas dan hak kewajibannya masing-masing.

[113] Wawancara. Sasmito Pribadi, Penyusunan Kesiswaan SMA Negeri 3 Ponorogo, Februari 6, 2025.

[114] Wawancara, Muhammad Imron, Penyusunan Kesiswaan SMA Negeri 3 Ponorogo, Februari 10, 2025.

[115] Wawancara, Sri Wahyuni, Penyusunan Kesiswaan SMA Negeri 3 Ponorogo, Februari 6, 2025.

Gambar 4.1 Rapat Koordinasi Perencanaan Kesiswaan[116]

Berdasarkan dokumentasi di atas terlihat di dalam ruang rapat yang nyaman dan cerah, para Wakil Kepala Sekolah (wakasek), guru berkumpul untuk rapat koordinasi kesiswaan. Sebuah meja panjang menjadi pusat perhatian yang dikelilingi oleh kursi yang diisi oleh para wakasek yang sangat antusias. Beberapa guru menyampaikan penuh aspirasi tujuan rapat serta koordinasi program kesiswaan secara jelas. Semua yang mengikuti rapat saling betukar ide dan mencatat semua informasi yang harus diterapkan dalam program kesiswaan.

Setelah menjelaskan tugas hak kewajibannya tentang bagaimana konsep perencanaan manajemen kesiswaan yang akan diterapkan secara spesifik. Mereka membahas tenang bagaimana mengidentifikasi perencanaan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa. Rapat perencanaan kesiswaan yang meliputi penentuan banyaknya siswa yang diterima, menentukan syarat-syarat, melaksanakan penyaringan, mengadakan pengumuman, mendaftarkan kembali calon yang sudah diterima, melaporkan hasil kepada kepala sekolah.

Diskusi berlanjut, mereka saling berkontribusi dalam rapat berdasarkan pengalaman serta pengetahuan yang dimilikinya. Saat rapat berakhir, para guru meninggalkan ruangan dan siap untuk menerapkan

[116] "Dokumentasi, Pelaksanaan Rapat SMA Negeri 3 Ponorogo," SMA Negeri 3 Ponorogo, Februari 6, 2025.

konsep perencanaan program kesiswaan yang telah mereka ketahui dalam upaya meningkatkan prestasi dan memperkuat reputasi sekolah.

Setelah melakukan perencanaan dengan semua pihak yang terlibat, kemudian pelaksanaan perencanaan serta kegiatan belajar mengajar pada hari senin sampai jumat sampai jam 3 sore, setelah itu pelaksanaan ekstrakurikuler sore hari setelah kegiatan belajar mengajar serta jadwal waktu pelaksanaannya. Siswa dapat memberikan prestasi melalui program kesiswaan di sekolah. Bapak Sasmito Pribadi M.Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

> "Secara umum kita ada *riview program*, program itu pada dasarnya ada proses tindak lanjut pada kegiatan-kegiatan per tahun ajaran itu. Kemudian kita ada perencanaan, perencanaan ini dilakukan pada awal tahun ajaran mulainya juli. Untuk sekitar bulan maret kita adakan perencanaan manajemen kesiswaan untuk disetujui pada bulan juli tersebut (perencanaan untuk tahun depan). Pada kegiatan belajar mengajar dari hari senin sampai sabtu dari jam 7 pagi sampai jam 3 sore, setelah itu dilanjut ekstrakurikuler sepulang belajar mengajar di kelas sesuai dengan jadwal masing-masing oleh pembina. Untuk pelaksanaan sudah ada jadwalnya dan biasanya setengah 4 mulai kegiatan di luar kelas."[117]

Kemudian Bapak Muhammad Imron, S.Pd mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

> "Perencanaan program kesiswaan dilakukan pada awal tahun bulan maret, nanti waktu rapat kita meng *fix* kan pada bulan juli. Kegiatan kesiswaan memberikan layanan penuh kepada siswa siswi di SMA Negeri 3 Ponorogo, yang mana mereka bebas ber argument dan berekspresi pada kegiatan belajar mengajar di kelas maupun luar kelas. Di dalam kelas tentunya dari hari senin sampai jumat pukul 07.00 pagi sampai pukul 15.00 sore, setelah kegiatan belajar mengajar mereka memiliki jadwal masing-masing di luar kelas dapat dikatakan dengan ekstrakurikuler. Kegiatan ini mampu memberikan wadah mereka untuk meningkatkan prestasi siswa siswi sehingga tidak kemungkinan kegagalan dalam berprestasi sangat sedikit. Dapat diharapkan dapat mencetak prestasi yang lebih unggul."[118]

[117] Wawancara, Sasmito Pribadi, Perencanaan Program Kesiswaan, SMA Negeri 3 Ponorogo, Februari 6, 2025.

[118] Wawancara, Muhammad Imron, SMA Negeri 3 Ponorogo, Februari 10, 2025.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dari sini kita mengetahui bahwa awal tahun ajaran baru merupakan waktu untuk melakukan perencanaan program kesiswaan di SMA Negeri 3 Ponorogo. Pelaksanaan kegiatan kesiswaan yang dibina oleh guru dan pelatih (pembina) yang sudah disepakati oleh semua pihak, di dalam kelas dari hari senin sampai jumat pada pukul 07.00 pagi sampai 15.00. Di luar kelas setelah selesai belajar mengajar pada pukul 15.30 sampai selesai.[119]

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sasmito Pribadi S.Pd selaku Kepala Sekolah, identifikasi perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo bahwa penerimaan peserta didik baru (PPDB) dilaksanakan secara online. Dasar pelaksanaan yang dijadikan pedoman pelaksanaan penerimaan peserta didik baru (PPDB) di SMA Negeri 3 Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024 sebagai berikut:

> "SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki 8 Standar Nasional Pendidikaan yaitu ada standar kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian pendidikan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Sistem proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang pertama pendaftaran secara online, verifikasi berkas, analisis penyusunan peringkat, daftar ulang. Yang kedua, penerimaan peserta didik didasarkan sistem seleksi yaitu nilai raport dan nilai prestasi akademik maupun non akademik. Selesai PPDB kita mengadakan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dari MPLS itu yang mengawali bagaimana meningkatkan prestasi siswa."[120]

Bapak Muhammad Imron S.Pd selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menambahkan pendapatnya dalam wawancara sebagai berikut:

> "Langkah langkah kesiswaan itu dimulai dari awal, yaitu pada saat PPDB, selesai PPDB kita mengadakan MPLS (Masa Pengenalan Lingkunga Sekolah) dari MPLS itu yang mengawali bagaimana meningkatkan prestasi siswa. Prestasi ada 2 yaitu prestasi akademik dan non akademik, dari sini sudah muncul pada Demo Ekstra (MPLS pada ekstrakurikuler). Berbagai ektraskurikuler yang ada di SMA Negeri 3 Ponorogo ini sebagai wadah untuk menampung

[119] Observasi, Perencanaan Program Kesiswaan di SMA Negeri 3 Ponorogo, Februari 6, 2025.

[120] Wawancara, Sasmito Pribadi, Proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), Februari 10, 2025.

prestasi siswa di luar jam pelajaran karena di jam pelajaran itu tidak cukup untuk membawa prestasi siswa sehingga kita membuat wadah dari banyaknya ekstrakurikuler (bersifat akademik dan non akademik). Ekstrakurikuler akademis dan ekstrakurikuler non akademis yang contohnya: pembinaan pembelajaran, ekstrakurikuler KIR, ekstrakurikuler essay." Ekstrakurikule non akademis meliputi semua potensi seperti bidang olahraga (bola voli, basket, sepak bola, dan lain)."[121]

Adapun rincian dalam prestasi akademik maupun non akademik yang dihargai yaitu kelompok ilmiah remaja (KIR), lomba mata pelajaran dan seni, siswa berpretasi, karya tulis essai, pramuka, bahasa inggris, karya tulis ilmiah, rohaniah islam, PMR, seni musik, tari, ju-jit-su, bola volley, bola basket, jurnalistik, teater, reog, pecinta alam smaga broadcasing community, panahan, robotic, teknologi informatika, PKS dan futsal. Berikut rincian prestasi akademik dan non akademik di SMA Negeri 3 Ponorogo:

Tabel 4.2 Prestasi Akademik dan Non Akademik[122]

NAMA LOMBA KEJUARAAN/OLIMPIADE	KEJUARAAN PERLOMBAAN TINGKAT	PENYELENGGARA LOMBA	JUARA
Karya Tulis Ilmiah Agroindustrial Week 2024	Nasional	Universitas Internasional Semen Indonesia	Juara 1
Ju Jitsi Piala Bupati Ngawi	Nasional	Ngawi	Juara 1
FIGHTING SYSTEM U-18 dan NEWAZA SYSTEM U-18	Kabupaten	SMAGA JU JITSU	Juara 1

[121] Wawancara, Muhammad Imron, Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), Februari 6, 2025.

[122] "Dokumentasi, Prestasi Siswa," SMA Negeri 3 Ponorogo, Februari 6, 2025.

Duta Genre Ponorogo	Karesidenan	Pemkab Ponorogo	Juara 3
Screen International Research and Entrepenuers	Internasional	UNY	Juara 1
SPARTA Unesa 2024	Provinsi	UNESA	Juara 2
Inovasi terbaik IYEN Internationa Youth Excursion Network	Internasional	IYEN Malaysia	Juara 2

Kesimpulan dari perencanaan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa adalah melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, guru, pembina dan osis. Adanya rapat dalam satu tahun ajaran sekali. Melaksanakan penerimaan peserta didik baru (PPDB) dan pengelompokan siswa baru. Hal tersebut dapat dicermati melalui gambar sebagai berikut:

PONOROGO

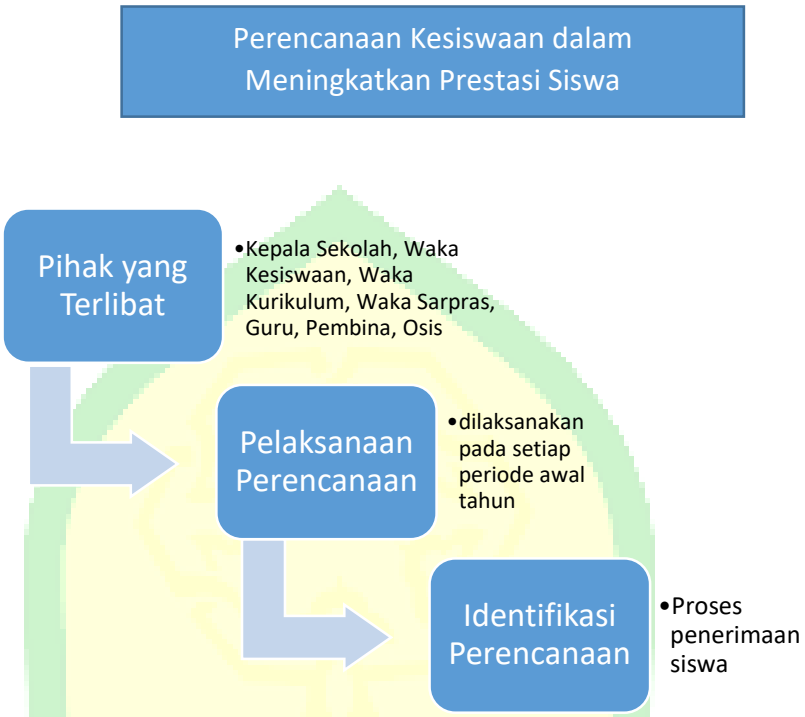

Gambar 4.3 Perencanaa Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo

B. Analisis Data

Perencanaan merupakan langkah awal untuk menentukan sebuah tujuan agar nantinya semua yang sudah ditetapkan bersama berjalan sesuai harapan. Secara garis besar perencanaan sebuah landasan kerja untuk menentukan jangka panjang dan pendek dalam sebuah organisasi serta lembaga yang tersusun secara sistematis. Hal ini sesuai dengan George T Terry, perencanaan adalah proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikejar selama suatu jangka waktu yang akan datang dan apa yang dilakukan agar tujuan-tujuan iti dapat tercapai.[123]

Kepala Sekolah menentukan langkah awal dari proses perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan prestasi di SMA Negeri 3 Ponorogo

[123] George R. Terry, *Dasar Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 43.

memerlukan cukup waktu dalam memilah calon peserta didik. Perencanaan manajemen kesiswaan melibatkan selurus *skateholder* lembaga, sejalan dengan itu SMA Negeri 3 Ponorogo menentukan beberapa identifikasi perencanaan kesiswaan yang meliputi penerimaan peserta didik baru (PPDB)

Keberhasilan prestasi sangat dipengaruhi oleh kegiatan perencanaan kesiswaan. Bapak Muhammad Imron, S.Pd atau lebih akrab disapa dengan Bapak Imron ini adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan kesiswaan yang di SMA Negeri 3 Ponorogo. Dapat terlihat dari prestasi-prestasi yang diraih oleh sekolah, melalui kegiatan kesiswaan ini salah satu peluang untuk meningkatkan prestasi siswa.

Dari hasil yang diperoleh di lapangan bahwa manajemen kesiswaan di SMA Negeri 3 Ponorogo menyusun program perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sulisyorini bahwasanya manajemen kesiswaan memperoleh upaya dalam ditingkatkan prestasi siswa yakni dengan perencanaan.[124] Program perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa yang meliputi: Proses penerimaan siswa, sebelum pelaksanaan proses perencanaan di SMA Negeri 3 Ponorogo, sekolah telah menjalankan beberapa kegiatan sebagai persiapan. Yang pertama, mereka melakukan pencatatan dan merekapitulasi prestasi yang telah diraih oleh sekolah, baik dalam bidang akademi maupun non akademis. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang potensi dan pencapaian sekolah kepada calon siswa. Secara sistematis penerimaan siswa baru dapat dilakukan dengan langkah-langkah: membentuk panitia, menentukan syarat pendaftaran, menyediakan formulir pendaftaran, pengumuman, dan penentuan yang diterima. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang rincian penerimaan siswa baru

[124] Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 106.

pada sekolah. Hal ini selaras dengan teori dari Soetjipto dan Kosasi yang menyatakan bahwa penerimaan siswa adalah proses pencatatan dan layanan kepada siswa yang baru masuk sekolah, setelah mereka memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan oleh sekolah itu.[125]

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Peneliti menyelaraskan serta mencocokkan data penelitian dengan konsistensi yang mengacu pada landasan teori yang digunakan. Dalam hal ini, teori kegiatan perencanaan kesiswaan adalah teori dari George T Terry yang menekankan pendekatan kegiatan perencanaan adalah proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikejar selama suatu jangka waktu yang akan datang dan apa yang dilakukan agar tujuan-tujuan itu dapat tercapai. Teori tersebut selaras dengan arah tujuan SMA Negeri 3 Ponorogo yang menentukan penerimaan siswa baru dan pengelompokkan siswa. Hasil wawancara dengan narasumber Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd dan Bapak Muhammad Imron, S.Pd menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan juga mengarah ke manajemen kesiswaan sehingga sejalan dengan teori George T Terry. Oleh karena itu, kegiatan perencanaan manajemen kesiswaan menjadi pijakan utama dalam merumuskan perencanaan yang hendak dicapai, yang selanjutnya menjadi dasar pelaksanaan perencanaan secara terarah dan berkesinambungan.

Dalam menjelaskan kegiatan perencanaan manajemen kesiswaan, peneliti mengacu pada teori dari Jhonson berpendapat bahwa perencanaan adalah suatu rangkaian tindakan yang telah ditentukan sebelumnya. Teori ini dipandang sejalan dengan penerapan kegiatan perencanaan yang ada di SMA Negeri 3 Ponorogo, dimana perencanaan disusun visi, misi, strategi, tujuan dan sasaran organisasi yang pada tingkat awal menggunakan pengambilan keputusan merupakan inti manajemen, misalnya apa tindakan yang harus dikerjakan. Dengan demikian, kegiatan perencanaan manajemen

[125] Rugaiyah dan Sismiati, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), 54.

kesiswaan di SMA Negeri 3 Ponorogo lebih pada penentuan awal yang sebagaimana digambarkan pada Jhonson.

Konsep perencanaan pada lembaga pendidikan dalam meningkatkan prestasi dilakukan secara bertahap. Hal ini dilakukan agar semua program yang direncanakan dapat mencapai tujuan secara baik dan terevaluasi dari bentuk kekurangan dan kelebihannya. Sehingga dapat ditindak lanjuti jika terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan kegiatan program yang dibuat. Perencanaan ini juga merupakan salah satu bagian dari kebijakan kepala sekolah dalam rangka penentuan perencanaan kesiswaan. Penentuan pada saat rapat setiap periode menentukan banyaknya siswa yang diterima, menentukan syarat-syarat, melaksanakan penyaringan, mengadakan pengumuman, mendaftarkan kembali calon yang sudah diterima, melaporkan hasil kepada kepala sekolah.

Dalam perencanaan kesiswaan melalui penerimaan siswa baru yang di koordinator dengan baik oleh *skateholder* yang terlibat seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana, Guru, Pembina dan OSIS mengikuti rapat penentuan panitia penerimaan siswa baru dan perencanaan program kerja penerimaan siswa baru.

Surah Al-Hasyr ayat 18, mengingatkan manusia untuk memperhatikan apa yang telah atau akan mereka perbuat untuk hari esok. Mengajak untuk melakukan evaluasi dan perencanaan perbaikan terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Pelaksanaan perencanaan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo pada setiap periode awal atau tahunnya.

Dari uraian tersebut dapat diambil benang merah bahwa teori kegiatan perencanaan dari George T Terry yang relevan digunakan untuk mengkaji PPDB dan pengelompokan siswa baru dalam kegiatan perencanaan manajemen kesiswaan di SMA Negeri 3 Ponorogo.

BAB V

KEGIATAN PEREKRUTAN KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DI SMA NEGERI 3 PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang kedua, menyangkut tentang bagaimana perekrutan kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo. Uraian bab disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan tentang perekrutan kesiswaan. Hasil tinjauan lapangan oleh peneliti terkait hal tersebut, ditutup dengan analisis yang mendalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo.

A. Paparan Data

Kamis, 6 Februari 2025, peneliti datang ke lokasi penelitian yang bertempat di SMA Negeri 3 Ponorogo yang beralamatkan Jln. Laks. Yos Sudarso Gg. III No. 1, Linglung Dua, Paju, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63419. Untuk meminta izin melakukan penelitian. Peneliti bertemu dengan Kepala Sekolah serta guru di sekolah. Peneliti melakukan perbincangan ringan dengan Kepala Sekolah mengenai tujuan peneliti datang dan mengenai perekrutan kesiswaan di SMA Negeri 3 Ponorogo. Selain itu, peneliti juga menemui Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan untuk dilakukannya sesi wawancara terkait perekrutan kesiswaan dalam meningkatkan prestasi di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Perekrutan siswa membedakan diri dari institusi pendidikan yang lainnya. Melalui observasi, kesan pertama saat memasuki lingkungan SMA Negeri 3 Ponorogo adalah suasana yang ramah dan cerah, yang membedakan sekolah ini dari yang lain. Fokus mereka pada pembentukan pengembangan prestasi, pengasahan bakat minat dan peluang untuk berpartisipasi pada kegiatan program kesiswaan. Proses perekrutan di SMA Negeri 3 Ponorogo menggunakan 3 jalur yaitu jalur prestasi, jalur afirmasi, jalur zonasi. Penanggung jawab perekrutan kesiswaan adalah kepala sekolah. Kriteria perekrutan jalur prestasi jalur prestasi meliputi nilai rapor

dari nilai semester akhir daya tampung 30 persen, Jalur afirmasi, calon siswa dari keluarga ekonomi tidak mampu dan harus menyertakan surat pernyataan tidak mampu daya tampung 20 persen. Jalur zonasi, data calon siswa yang domisili dan kuota daya tampung sekolah oleh pemerintah daya tampung 50 persen.[126]

Pada pembahasan pelaksanaan perekrutan kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo ini cara proses pelaksanaannya, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Sasmito Pribadi selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai berikut:

> "Pelaksanaan rekrutmen peserta didik, kami memiliki beberap cara. Diantaranya melakukan kegiatan kunjungan-kunjungan sekolah tingkap SMP/MTs. Terdapat pamflet atau brosur, serangkaian kegiatan ulang tahun sekolah serta event-event sekolah. Hal ini semakin banyak siswa siswi tingkat SMP/MTs yang mengikuti event dari SMA Negeri3 Ponorogo yang membuat mereka tertarik untuk masuk di sekolah ini."[127]

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Bapak Muhammad Imron, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

> "Proses perekrutan siswa baru disesuaikan dengan jumlah siswa siswi yang ada di SMA Negeri 3 Ponorogo. Melalui brosur atau pamflet serta mengikuti perlombaan dari event yang diadakan oleh sekola agar sekolah tingkat SMP/MTs dapat mengenal dengan sekolah ini. Kegiatan event-event yang banyak diminati di Ponorogo adalah event bidang olahraga, contohnya *event smaga champions*. *Event smaga champions* merupakan event yang meiputi ada bola voli, sepak bola, basket dan lain-lain."[128]

Kemudian, pernyataan dari Ibu Yuli Handayani, S.Pd selaku Guru di SMA Negeri 3 Ponorogo:

> "Pembelajaran siswa, untuk pengumpulan atau perekrutan siswa disesuaikan dengan kuota siswa siswi di SMA Negeri 3 Ponorogo. Melalui brosur atau pamflet serta mengikuti perlombaan dari event yang diadakan oleh sekola agar sekolah tingkat SMP/MTs dapat mengenal dengan sekolah ini."[129]

[126] Observasi, Perekrutan Kesiswaan, SMA Negeri 3 Ponorogo, Februari 3, 2025
[127] Wawancara, Sasmito Pribadi, Pelaksanaan Rekrutmen Siswa, Februari 6, 2025.
[128] Wawancara, Muhammad Imron, Perekrutan Siswa, Februari 10, 2025.
[129] Wawanacara, Yuli Handayani, Perekrutan Siswa, Februari 6, 2025.

Dari berbagai keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa cara yang digunakan oleh sekolah dalam rangka rekrutmen mengadakan promosi yang diantaranya seperti menyebar brosur atau pamflet dan lomba event yang diikuti oleh sekolah kita. Dengan diakan lomba event merupakan cara yang efektif untuk mencari siswa baru. Rekrutmen siswa di sekolah pada hakikatnya merupakan proses pencarian siswa dan penentuan siswa di sekolah.

Gambar 5.1 Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)[130]

Siswa baru pada saat memasuki lingkungan baru mereka otomatis mengalami beberapa kesulitan, baik disebabkan oleh situasi karena praktek maupun prosedur yang berbeda. Kesulitan kalau tidak dapat diatasi menyebabkan rasa tidak nyaman dan takut akan hal baru. Dalam rangka kegiatan pengenalan diri di sekolah, maka diadakannya Orientasi, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sasmito, M.Pd selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

> "Pada saat orientasi di sekolah dapat dikatan dengan MPLS, Pada saat MPLS kita mengadakan pelaksanaan penampilan demo ekstrakurikuler, dari 26 ekstrakurikuler tersebut dibagi menjadi 5 hari, mulai dari senin sampai jumat. Contohnya hari senin demo ekstrakurikuler reyog maka ditampilkan ke semua siswa siswi SMA Negeri 3 Ponorogo setelah itu siswa KIR dan lain-lainnya. Setelah tampilan demo ekstrakurikuler dilanjutkan dengan mengisi google form bagi siswa siswi untuk memilih ekstrakurikuler yang ingin di

[130] "Dokumentasi, Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah," SMA Negeri 3 Ponorogo, Februari 6, 2025.

> minati. Maka 26 ekstrakurikuler sudah terisi oleh google form, baru kita rekap yang namanya perekrutan. Setelah itu kita membuat daftar hadir per ekstrakurikuler kita kumpulkan setelah MPLS dipanggil berkumpul untuk iku merencanakan kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya setelah MPLS dilakukan pihak dari sekolah memberikan *Google formulir* agar siswa siswi dapat memilih ekstrakurikuler apa yang dia inginkan."[131]

Temuan penelitian mengenai MPLS di SMA Negeri 3 Ponorogo bahwasanya dipandu oleh OSIS dibawah pengawasa Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Dengan tujuan untuk memperkenalkan siswa baru peraturan-peraturan yang ada di sekolah, serta dengan memberikan wawasan mengenai ekstrakurikuler yang disedakan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Imron, S.Pd selaku Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

> "Rangkaian dari PPDB yang pertama saya sebagai kepala sekolah dan komite dalam forum musyawarah sekolah membentuk PPDB, PPDB dalam pelaksanaan proses rekrutmen peserta didik sampai peserta didik diterima di sekolah. Pada bulan juli pendaftaran serentak berdasarkan PPDB yang sudah di fasilitasi oleh Dinas Pendidikan, jadi sekolah hanya pelaksanaan dan mengikuti alur aturan ketetapan dari Dinas Pendidikan. Setelah kegiatan PPDB maka dilanjutkan dengan MPLS (Masa Pengenalan Lingkunga Sekolah) dari MPLS itu yang mengawali bagaimana meningkatkan prestasi siswa. Dan pada pelaksanaan MPLS di sekolah ada penampilan demo ekstrakurikuler dimana mereka para anggota ekstrakurikuler mengenalkan kepada siswa baru penampilan masing-masing ekstrakurikuler. Kemudian MPLS sudah dilaksanakan, biasanya kita memberikan Google Formulir yang di dalamnya ada pilihan pilihan ekstrakurikuler yang siswa siswi inginkan."[132]

Mengenai proses pelaksanaan MPLS di sekolah selama 5 hari. Hari senin sampai jumat setelah kegiatan pengenalan lebih dalam dengan fasilitas sekolah dan ekstrakurikuler yang disediakan oleh SMA Negeri 3 Ponorogo. Kemudian pendaftaran ekstrakurikuler via google formulir yang sudah disediakan oleh sekolah, setelah pendaftaran sesuai dengan bakat dan

[131] Wawancara, Sasmito Pribadi, Masa Orientasi, Februari 6, 2025.

[132] Wawancara, Muhammad Imron, Pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah, Februari 10, 2025.

minatnya. Yang terakhir pencatatan siswa mengikuti ekstrakurikuler apa saja.

Mengetahui program-program kegiatan apa yang menjadi prestasi serta mengetahui terkait peraturan yang harus ditaati dari sekolah. Dalam perekrutan kesiswaan di SMA Negeri 3 Ponorogo terdapat 3 jalur perekrutan yang meliputi: jalur prestasi meliputi nilai rapor dari nilai semester akhir daya tampung 30 persen, Jalur afirmasi, calon siswa dari keluarga ekonomi tidak mampu dan harus menyertakan surat pernyataan tidak mampu daya tampung 20 persen. Jalur zonasi, data calon siswa yang domisili dan kuota daya tampung sekolah oleh pemerintah daya tampung 50 persen. Kesimpulan tersebut dapat dicermati melalui gambar sebagai berikut:

Gambar 5.2 Perekrutan Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo

B. Analisis Data

Di tengah suasana yang dinamis dan inovatif di SMA Negeri 3 Ponorogo, tergambar dengan jelas perekrutan kesiswaan yang ada di sekolah ini. Perekrutan di SMA Negeri 3 Ponorogo menggunakan 3 jalur yaitu jalur prestasi, jalur afirmasi, jalur zonasi. Penanggung jawab perekrutan kesiswaan dikembalikan kepada kepala sekolah. Kriteria perekrutan jalur prestasi meliputi nilai rapor dari nilai semester akhir. Jalur afirmasi, calon siswa dari keluarga ekonomi tidak mampu dan harus menyertakan surat pernyataan tidak mampu. Jalur zonasi, data calon siswa yang domisili dan kuota daya tampung sekolah oleh pemerintah. Daya tampung kuota siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo minimal 50 persen.

Hal ini sesuai dengan keputusan Sekretaris Jenderal Kemendikbud Ristek RI Nomor: 7/M/2023 Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021. Perubahan kebijakan menetapkan ketentuan baru dalam penentuan zona, yang kini didasarkan pada wilayah Kelurahan atau Desa, bukan lagi wilayah Kabupaten atau Kota. Kuota jalur zonasi dalam PPDB ditetapkan minimal 70 persen untuk SD, minimal 50 persen untuk tingkat SMP dan SMA dari total daya tampung sekolah.[133]

Sebagai sebuah lembaga yang berkomitmen untuk memperhatikan orientasi siswa, mereka menghadirkan inovasi menarik dalam bentuk demo yang dilakukan saat masa pengenalan lingkungan sekolah.

Pengenalan fisik sekolah meliputi sarana dan prasarana sekolah diantaranya halaman sekolah, lapangan, laboratorium, gedung dan fasilitas-fasilitas lainnya. Sedangkan lingkungan sosial sekolah meliputi kepala sekolah, guru, pembina, tenaga kependidikan, OSIS dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan teori dari Ali Imron yang menyatakan bahwa pengenalan sekolah atau orientasi dapat diartikan dengan perkenalan, yang meliputi pengenalan lingkungan fisik dan pengenalan lingkungan sosial sekolah.[134]

---

[133] Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Perubahan Kebijakan Menetapkan Ketentuan Baru dalam Penentuan Zona.

[134] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 74.

Suasana sekolah di SMA Negeri 3 Ponorogo pada hari-hari tersebut selalu terasa nyaman. Pada kegiatan masa demo masa pengenalan lingkungan sekolah para siswa baru sangat bersemangat, menyambut hari dimana mereka melihat penampilan-penampilan yang akan dibawakan oleh anggota ekstrakurikuler dan organisasi-organisasi lainnya. Para siswa diberikan kebebasan untuk memilih kelas yang diminati atau kuasai. Tidak ada batasan dalam pemilihan ini, memberikan ruang ekspresi dan kebabasan individu. Dari bidang akademik atau bidang akademik, setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengejar ketertarikan mereka dengan penuh antusias.

Setelah dilakukan, mereka melakukan pendaftaran lewat google formulir yang sudah disediakan oleh sekolah serta pencatatan siswa sesuai dengan apa yang mereka minati. Setelah terbagi kelompok-kelompok yang mereka minati, di dalam suasana yang penuh semangat para guru dan pembina dengan penuh dedikasi menjadi pembimbing bagi setiap kelompok. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi fasilitator bagi diskusi dan eksplorasi yang mendalam. Dengan pendekatan yang *diferensial*, setiap siswa diberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka.

Hal tersebut juga sesuai dengan teori dari Badrudin lingkungan sekolah peserta didik yang lama telah ditinggalkan dan mereka berganti dengan lingkungan sekolah yang baru, dengan penghuni dan budaya baru. Oleh karena itu, siswa perlu orientasi. Dengan orientasi tersebut, siswa akan siap menghadapi lingkungan dan budaya baru di sekolah, yang dapat saja, berbeda jauh dengan sebelumnya.[135]

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Peneliti menyelaraskan serta mencocokkan data penelitian dengan konsistensi yang mengacu pada data yang digunakan. Dalam hal ini, teori perekrutan manajemen kesiswaan yang diterapkan adalah teori keputusan

[135] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT Indeks, 2014), 37.

Sekretaris Jenderal Kemendikbud Ristek RI Nomor: 7/M/2023 yang menekankan Kegiatan Perekrutan Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021. Perubahan kebijakan menetapkan ketentuan baru dalam penentuan zona, yang kini didasarkan pada wilayah Kelurahan atau Desa, bukan lagi wilayah Kabupaten atau Kota. Perubahan kebijakan menetapkan ketentuan baru dalam penentuan zona, yang kini didasarkan pada wilayah Kelurahan atau Desa, bukan lagi wilayah Kabupaten atau Kota. Kuota jalur zonasi dalam PPDB ditetapkan minimal 70 persen untuk SD, minimal 50 persen untuk tingkat SMP dan SMA dari total daya tampung sekolah. Teori tersebut dinilai relevan karena selaras dengan perekrutan pelaksanaan manajemen kesiswaan di SMA Negeri 3 Ponorogo. Hasil wawancara dengan narasumber Bapak Sasmito Pribadi dan Bapak Muhammad Imron, S.Pd menunjukkan bahwa perekrutan di SMA Negeri 3 Ponorogo menjadi peran yang penting dalam melaksanakan manajemen kesiswaan.

Dalam menjelaskan kegiatan perekrutan, peneliti mengacu pada teori Ali Imron yang menyatakan bahwa pengenalan sekolah atau orientasi dapat diartikan dengan perkenalan, yang meliputi pengenalan lingkungan fisik dan pengenalan lingkungan sosial sekolah. Teori dipandang sejalan dengan perencanaan manajemen kesiswaan yang, dimana nilai-nilai orientasi siswa yang berlangsung sejalan di SMA Negeri 3 Ponorogo. Dengan demkian, kegiatan perekrutan menggunakan 3 jalur yaitu jalur prestasi, jalur afirmasi, jalur zonasi. Penanggung jawab perekrutan kesiswaan dikembalikan kepada kepala sekolah.

Surah Al-Qashash ayat 2 yang menyatakan dan salah satu dari kedua wanita itu berkata wahai ayahku, ambillah dia sebagai orang yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya. Ayat ini menekankan bahwa memilih seseorang untuk bekerja atau merekrut yang memiliki kekuatan dan dapat dipercaya. Dalam praktik ini, setiap siswa diharuskan bergabung memilih mata pelajaran dan memilih apa yang diminati dengan keahliannya. Tujuan utama dari perekrutan yaitu

dapat mengelompokkan dan membantu siswa baru beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan sekitarnya, antara lain fasilitas dan sarana dan prasarana sekolah. Menciptakan motivasi semangat siswa baru dan belajar efektif sebagai siswa baru. Pendekatan ini dijalankan dengan penuh kesadaran terhadap kebutuhan individu dan minat siswa.

Dari uraian tersebut dapat diambil benang merah bahwa teori Sekretaris Jenderal Kemendikbud Ristek RI Nomor: 7/M/2023 dan Ali Imron digunakan dalam mengkaji kegiatan perekerutan manajemen kesiswaan di SMA Negeri 3 Ponorogo yang menggunakan 3 jalur yaitu jalur prestasi, jalur afirmasi, jalur zonasi.

PONOROGO

BAB VI

KEGIATAN PEMBINAAN KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DI SMA NEGERI 3 PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang ketiga, menyangkut tentang bagaimana pembinaan kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo. Uraian bab ini disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan tentang pembinaan kesiswaan. Hasil tinjauan lapangan oleh peneliti terkait hal tersebut, ditutup dengan analisis mendalam meningkatkan prestasi di SMA Negeri 3 Ponorogo.

A. Paparan Data

Pembinaan kesiswaan lembaga SMA Negeri 3 Ponorogo di rancang untuk mencakup beberapa aspek yang mendukung pembinaan kesiswaan termasuk pembinaan kedisiplinan. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin tanggal 10 Februari, menunjukkan keseriusan dalam hal kedisiplinan lembaga pendidikan. Hal ini ditujukan dengan pemberian program pendidikan yang berkualitas, membina kedisiplinan siswa. Bentuk-bentuk pembinaan kesiswaan ada 2 yaitu: pembinaan akademik dan pembinaan non akademik.

Pembinaan akademik yang bertanggung jawab adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang ada di SMA Negeri 3 Ponorogo menunjukkan komitmen sekolah untuk memberikan prestasi siswa yang baik. Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan kegiatan akademik, dalam penelitian ini pembinaan akademik merupakan pembinaan terhadap proses belajar mengajar. Kegiatan akademik dilakukan antara guru dan murid didalam kelas.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama di sekolah, sekolah diberikan kebebasan untuk memilih strategi, metode yang paling efektif sesuai dengan karakteristik guru dan kondisi nyata sumberdaya yang

tersedia di sekolah. Waktu pembinaan akademik dilakukan pada saat jam pelajaran 07.00/15.00 WIB.[136]

Berdasarkan penelitian bahwa mendukung kegiatan pembinaan akademik maka pihak sekolah melakukan pengaturan jadwal belajar yang efektif. Prestasi akademik yang sangat terlihat disebabkan karena kurikulum menyusun program persiapan persiapan lomba yang berhubungan dengan akademik dan disiapkan oleh pembina. Bapak Muhammad Imron, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di SMA Negeri 3 Ponorogo dalam wawancara sebagai beikut:

> "Prestasi dapat dicapai atas kesiapan perencanaan yang matang, karena setiap ajaran baru di SMA Negeri 3 Ponorogo ada kegiatan event-event yang berhubungan dengan akademik dan disiapkan guru pembina. Prestasi tersebut dapat dicapai berkat kesiapan dan perencanaan yang matang, karena setiap ajaran baru disusun program kegiatan untuk menghadapi event-event baik untuk tingkat kabupaten, provinsi, nasional maupun internasional, setiap jenis lomba sudah ditujukan guru pendamping yang akan bertanggung jawab memberikan bimbingan."[137]

Kemudian dikuatkan oleh Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd selaku Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Ponorogo dalam wawancara sebagai berikut:

> "Tertuang dalam program kerja kesiswaan, Awal masuk di sekolah siswa wajib mengikuti peraturan baris berbaris (PBB) yang dilaksanakan pada hari senin sampai jumat. Dalam kegiatan (PBB) kita melibatkan TNI dan Polri. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap lingkungan dan cinta tanah air. Dimulai bulan juli program kerjanya sudah kita mulai pendaftarn siswa baru kemudian masa orientasi. Kemudian ada pengelolaan atau pembinaan pelaksanaan kegiatan ada dalam kegiatan ekstrakurikuler, belajar mengajar, kelas serta organisasi juga event-event kegiatan. Kegiatan kegiatan tersebut sebagai wahana untuk pola pembinaan dalam meningkatkan prestasi siswa."[138]

[136] Observasi, Pembinaan Kesiswaan, SMA Negeri 3 Ponorogo, Februari 3, 2025.

[137] Wawancara, Muhammad Imron, Pembinaan Prestasi Akademik Siswa, Februari 10, 2025.

[138] Wawacara, Sasmito Pribadi, Pembinaan Prestasi Akademik Siswa, Februari 6, 2025.

Ibu Sri Wahyuni, S.Pd selaku Pembina Ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Ponorogo dalam wawancara sebagai berikut:

> "Prestasi dapat dicapai atas kesiapan perencanaan yang matang, karena setiap ajaran baru di SMA Negeri 3 Ponorogo ada kegiatan event-event yang berhubungan dengan akademik dan disiapkan guru pembina. Prestasi tersebut dapat dicapai berkat kesiapan dan perencanaan yang matang, karena setiap ajaran baru disusun program kegiatan untuk menghadapi event-event baik untuk tingkat kabupaten, provinsi, nasional maupun internasional, setiap jenis lomba sudah ditujukan guru pendamping yang akan bertanggung jawab memberikan bimbingan."[139]

Dalam mencapai prestasi yang lebih baik tentu dapat dilakukan oleh pihak sekolah dari berbagai pihak, maka membutuhkan komitmen bersama melakukan pembinaan kegiatan akademik serta menjalin kerja sama dengan seluruh pihak yang akan mencapai tujuan yang diharapkan oleh SMA Negeri 3 Ponorogo. Kegiatan akademik yang dilakukan oleh sekolah melalui proses belajar mengajar di kelas bertujuan agar para siswa mampu menguasai atau berkomitmen terhadap mata pelajaran.

Gambar 6.1 Kegiatan Akademik di SMA Negeri 3 Ponorogo[140]

Pembinaan kedisiplinan dalam bentuk peraturan baris berbaris (PBB). Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa baru sebelum mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas dan lamanya waktu

[139] Wawancara, Sri Wahyuni, Pembinaan Siswa SMA Negeri 3 Ponorogo, Februari 6, 2025.
[140] "Dokumentasi, Kegiatan Akademik di SMA Negeri 3 Ponorogo," SMA Negeri 3 Ponorogo, Februari 10, 2025.

pelaksanaannya berlangsung selama 5 hari dengan melibatkan anggota TNI dan Polri sebagai pelatih dan pembina. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd selaku Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai berikut:

> "Awal masuk di sekolah siswa wajib mengikuti peraturan baris berbaris (PBB) yang dilaksanakan pada hari senin sampai jumat. Dalam kegiatan (PBB) kita melibatkan TNI dan Polri. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap lingkungan dan cinta tanah air."[141]

Kemudian Bapak Muhammad Imron, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di SMA Negeri 3 Ponorogo mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

> "Tertuang dalam program kerja kesiswaan, pada awal masuk mewajibkan mengikuti PBB. Kegiatan ini bukan hanya latihan fisik saja tetapi dapat menumbuhkan rasa disiplin, rasa kebersamaan dan menanamkan tata cara kehidupan yang terarah."[142]

Ibu Yuli Handayani S.Pd selaku Guru di SMA Negeri 3 Ponorogo juga menyampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

> "Memang awal masuk siswa melaksanakan kegiatan PBB, selain PBB yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Ada juga pihak dari sekolah menyiapkan kartu izin, baik ketika ingin meninggalkan kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Biasanya apabila siswa izin mau keluar kelas wajib izin ke saya (guru saat mengajar). Ada juga aturan sekolah terhadap peraturan dan pengawasan penggunaan HP, jaman sekarang kan harus selalu diawasi agar terhindar penyalagunaan penggunaan internet dn HP."[143]

Pembinaan kedisiplinan siswa terdapat macam-macam yang meliputi: melaksanakan kegiatan peraturan baris berbaris (PBB) yang dilatih dan dibina oleh TNI dan Polri, dilaksanakan dalam tempuh waktu 5 hari dari hari senin sampai jumat. Melakukan pengawasan mengefektifkan izin, harus sepengetahuan guru. Pengaturan dan pengawasan penggunaan HP dan internet di dalam sekolah.

[141] Wawancara, Sasmito Pribadi, Pembinaan Kesiswaan, Januari 6, 2025.
[142] Wawancara, Muhammad Imron, Pembinaan Kesiswaan, Jamuari 10, 2025.
[143] Wawancara, Yuli Handayani, Pembinaan Kesiswaan, Februari 6, 2025.

Gambar 6.2 Peraturan Baris Berbaris (PBB)[144]

Pemberian sanksi kepada siswa tidak dalam bentuk fisik tetapi juga bentuk sanksi sosial yang bersifat lebih mendidik. Setelah dilakukan perthitungan seorang siswa lebih banak prestasinya maka mereka memperoleh hadiah. Bagi seorang siswa yang memperoleh banyak pelanggaran maka mendapatkan hukuman yang sesuai dengan aturan sekolah. Ada budaya yang menarik dari hasil penelitian, guru melakukan penyambutan kedatangan kepada siswa di depan pintu gerbang dengan berjabat tangan, memberikan salam dan hormat kepada orang yang lebih tua.

Pembinaan selanjutnya yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pembinaan kegiatan non akademik (ekstrakurikuler) yakni kegiatan yang dilakukan diluar ketentuan yang telah ada didalam kurikulum, kegiatan ini terbentuk berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa tidak wajib mengikuti semua kegiatan ini. Pembinaan non akademik dilakukan pada jam 15.00 – 16.30 WIB yang dibina oleh pembina atau pelatih. Pembinaan non akademik yang bertanggung jawab adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Siswa dapat memilih kegiatan mana yang dapat mengembangkan minat dan bakat kemampuannya masing-

[144] Dokumentasi, Pembinaan Kesiswaan, SMA Negeri 3 Ponorogo, Februari 10, 2025.

masing. Berikut wawancara dari Bapak Sasmito, M.Pd selaku Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai berikut:

> "Kegiatan non akademik dilakukan di luar kelas. Siswa dapat memilih program ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya. Faktor yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler sudah ada kesepakan guru dengan siswa. Kegiatan ini dapat menunjang kegiatan akademik siswa yang ada di SMA Negeri 3 Ponorogo."[145]

Kemudian Bapak Muhammad Imron, S.Pd mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

> "Adanya kegiatan non akademik ini dapat memberikan jembatan bagi siswa-siswi untuk mengembangkan bakat dari dalam dirinya, yang awalnya sekedar hobi yang menjadi prestasi. Untuk itu sekolah memberikan layanan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa-siswi SMA Negeri 3 Ponorogo. Pembinaan kegiatan non akademik dilakukan sebagai media untuk menyalurkan bakat dan minat siswa terhadap bidang tertentu tetapi dengan tersalurnya bakat dan minat tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih baik yaitu dapat mencapai prestasi yang lebih baik yang sesuai dengan bakat dan minat siswa."[146]

Dalam wawancara oleh Ibu Sri Wahyuni selaku pembina ekstrakurikuler KIR di SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai berikut:

> "Anak-anak mengikuti ekstrakurikuler ini merasa punya wadah untuk mengasah potensi dirinya untuk lebih berkembang dengan maksimal, serta hobi mereka seperti menyukai dengan akting maka mereka bisa masuk dalam ekstrakurikuler teater kalau suka tentang membuat film pendek aku edit-edit dapat masuk cinematography. KIR ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang menghasilkan karya ilmiah yang didalamnya ada cara pengembangan kreativitas, ilmu pengetahuan, tekhnologi, dapat berpikir kritis dan dapat memiliki sifat kejujuran/ilmiah."[147]

Pembinaan kegiatan non akademik merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai media untuk menyalurkan bakat dan minat siswa terhadap bidang tertentu tetapi dengan tersalurnya bakat dan minat. Dalam melakukan pembinaan melibatkan semua sumberdaya sekolah dan melibatkan orang luar (pelatih). Keterlibatan pelatih atau pembina dapat disesuaikan dengan profesi dan keahlian masing-masing. Contohnya pelatih

[145] Wawancara, Sasmito Pribadi, Pembinaan Kegiatan Non Akademik, Februari 6, 2025.
[146] Waancara, Muhammad Imron, Pembinaan Kegiatan Non Akademik, Februari 10, 2025.
[147] Wawancara, Sri Wahyuni, Pembinaan Kesiswaan Non Akademik, Februari 10, 2025.

dan melakukan peraturan baris berbaris, menjadi pelatih bidang olahraga dan seni serta mensupport ketika akan mengikuti lomba-lomba. Kegiatan pembinaan dapat dilakukan pada jam efektif, namun kebanyakan lebih banyak di luar jam regular.

Dalam kelas ketika mata pelajaran yang berhubungan dengan pembinaan dan pengembangan misalnya mata pelajaran seni dan oleh raga dan pelaksanaannya pada waktu dimana siswa dan guru memiliki waktu luang atau disesuaikan dengan kondisi misalnya pada sore hari bagi sekolah yang masuk pagi, atau khusus hari sabtu bagi sekolah waktu-waktu libur. Untuk keberhasilan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh ketersedian sumber daya manusia dan fasilitas sekolah serta kemudahan dalam dalam menggunakannya.

Gambar 6.3 Pembinaan Non Akademik di SMA Negeri 3 Ponorogo[148]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dari sini kita mengetahui kegiatan dalam meningkatkan prestasi siswa dengan memberikan kegiatan non akademik. Kaitannya dengan kegiatan akademik dari partisipasi siswa dalam meningkatkan bakat di bidang masing-masing. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dibina oleh pembina dan pelatih

[148] Dokumentasi, Pembinaan Non Akademik di SMA Negeri 3 Ponorogo," Februari 10, 2025.

ekstrakurikuler masing-masing yang dilaksanakan pada hari jumat, sabtu sore, selain itu dapat semua jadwal masuk kegiatan yang sudah ditetapkan dan disepakati oleh semua pihak dapat memudahkan pembina dan anggota ekstrakurikuler untuk mengatur waktu.

Bentuk kegiatan pembinaan ada 2, yang terdiri dari pembinaan akademik dan pembinaan non akademik. Pembinaan akademik merupakan pembinaan terhadap proses belajar mengajar. Pembinaan akademik dilakukan antara guru dengan murid didalam kelas, dalam prosesnya dilaksanakan pada hari aktif, pada jam 07.00 sampai dengan 15.00 WIB. Pembinaan non akademik merupakan pembinaan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang didasari minat dan bakat siswa. Pembinaan non akademik dilakukan antara pembina atau pelatih ekstrakurikuler dan siswa, dalam prosesnya dilaksanakan pada sepulang sekolah senin sampai jumat pada jam 15.00 sampai dengan 16.50 WIB.

Siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki kemampuan dalam membagi waktu, motivasi yang tinggi dan keinginan untuk berprestasi dan sekolah ini memiliki program prioritas masing masing dalam kegiatan non akademik.[149] Kesimpulan tersebut dapat dicermati melalui gambar sebagai berikut:

[149] Observasi, Pembinaan Kesiswaan Non Akademik SMA Negeri 3 Ponorogo, Februari 3, 2025.

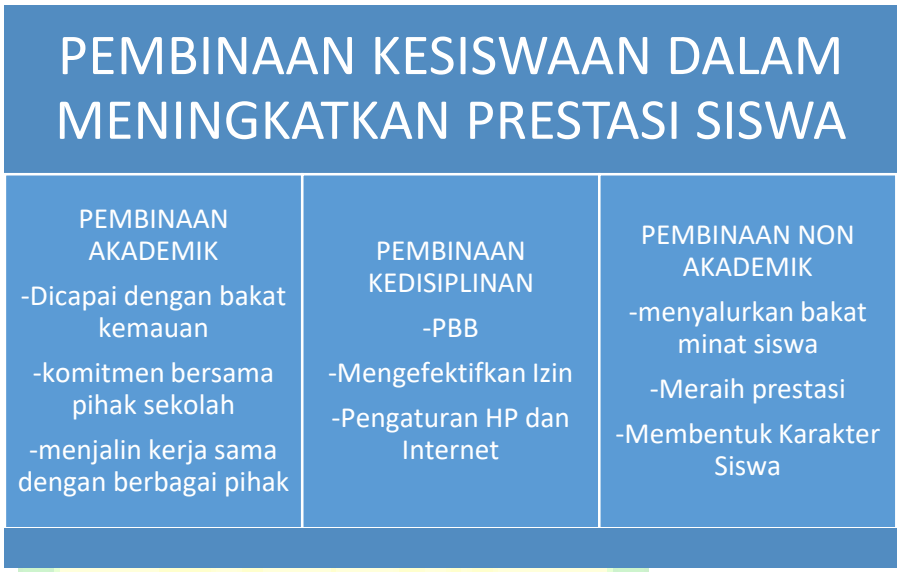

Gambar 6.4 Pembinaan Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo

B. Analisis Data

Pada tahap awal, Kepala Sekolah menetapkan pembinaan kedisiplinan menjadi proses pembinaan kesiswaan di SMA Negeri 3 Ponorogo. Proses kegiatan pembinaan kedisiplinan siswa memerlukan konsep dasar yang dapat mencapai cita-cita, minat kebutuhan dan kemampuan siswa dengan kondisi sosialnya. Pembinaan dan pengembangan siswa dilakukan untuk mendapatkan macam-macam pengalaman belajar untuk kehidupan masa depan. Untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman belajar tersebut, siswa harus mengikuti bermacam-macam kegiatan.[150]

Sekolah dalam pembinaan dan pengembangan siswa biasanya melakukan yang berupa kegiatan akademik dan non akademik. Pembinaan kesiswaan lebih diarahkan ke pembinaan akademik dan pembinaan non akademik. Kedua komponen tersebut sangat penting terhadap pencapaian prestasi siswa.

[150] Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 93.

1. Pembinaan Akademik

Pembinaan akademik dilakukan dengan proses belajar mengajar kegiatan utama dari SMA Negeri 3 Ponorogo. Sekolah memilih strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran paling efektif sesuai dengan karakteristik guru. Kegiatan pembinaan akademik dari SMA Negeri 3 Ponorogo melakukan pengaturan jadwal belajar yang efektif, agar pelaksanaan pembinaan akademik dapat efektif.

Hal ini sejalan dengan teori dari Purwanto yang menyatakan bahwa pembinaan akademik merupakan salah satu bentuk kegiatan yang direncanakan untuk membantu para siswa dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah agar hasil belajar siswa lebih baik. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Dalam proses interaksi membutuhkan unsur-unsur pendukung, diantaranya: materi pelajaran, siswa, guru, metode yang digunakan saat kegiatan belajar mengajar, lingkungan yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik dan penilaian terhadap hasil.[151]

Untuk mencapai prestasi yang lebih baik di SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki komitmen yang baik serta dukungan dari semua *skateholder* untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh sekolah. Kegiatan akademik melalui proses belajar mengajar di kelas bertujuan agar siswa mampu menguasasi terhadap mata pelajaran.

Disiplin sangat penting guna mewujudkan sekolah yang efektif dan menciptakan kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan teori Blandford bahwa pengelolaan disiplin adalah pusat untuk menjadi sekolah yang efektif, sedangkan penelitian dari Moedjiarto dalam Mulyasa

[151] Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) 63.

mengungkapkan bahwa karakteristik tata tertib dan disiplin sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar. [152]

Pembinaan kedisiplinan dilakukan dalam bentuk latihan peraturan baris berbaris (PBB). Kegiatan ini diwajibkan oleh seluruh siswa baru SMA Negeri 3 Ponorogo sebelum mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Pelaksanaannya dilakukan dari hari senin sampai jumat, selama 5 hari. Kegiatan PBB ini melibatkan pihak TNI dan Polri sebagai pelatih dan pembina. Tujuan yang diperoleh dari kegiatan peraturan baris berbaris (PBB) adalah bukan hanya latihan fisik saja, tetapi membentuk kemandirian, kebersamaan dapat menumbuhkan rasa disiplin, rasa kebersamaan dan menanamkan tata cara kehidupan yang terarah.

Pola pembinaan kesiswaan dapat dijelaskan bahwa pembinaan kesiswaan memiliki tujuan dapat meningkatkan budi pekerti, memperkuat kepribadian dan dapat membangun dirinya sendiri serta tanggung jawab. Kemudian dilakukan pembinaan kedisiplinan adalah izin, pihak SMA Negeri 3 Ponorogo menyiapkan kartu izin untuk setiap siswa yang akan meninggalkan kelas di saat kegiatan belajar mengajar berlangsung atau akan meninggalkan lingkungan sekolah. Izin ini diwajibkan atas sepengetahuan guru waktu saat mengajar, jika izin keluar dari lingkungan sekolah maka izinnya harus sepengetahuan guru piket atau wali kelas.

Salah satu yang menjadi fokus perhatian oleh SMA Negeri 3 Ponorogo yaitu melakukan peraturan dan pengawasan terhadap penggunaan HP dan internet untuk menghindari penyalagunaan. Penggunaan HP dan internet diperbolehkan pada waktu-waktu tertentu dan dibawah pengawasan guru. Keberhasilan pembinaan kedisiplinan siswa tidak terlepas dari keterlibatan seluruh komponen sekolah yaitu

[152] E Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Akarta: Bumi Aksara, 2013), 69.

Kepala Sekolah Guru, Orang tua, dan komitmen dan konsisten dalam melaksanakan kedisiplinan menggunakan HP dan internet.

Hal ini sesuai dengan teori dari Prihatin yang menyatakan bahwa Kepala Sekolah memegang Kepala sekolah memegang peranan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah mulai dari merancang, melaksanakan dan menjaganya. Keterlibatan dari seluruh pihak terutama kepala sekolah dan guru dalam pembinaan kedisiplinan siswa sangat penting karena kepala sekolah dan guru yang berhadapan langsung dengan siswa sehingga bisa memantau segala prilaku siswa dan ketika terindikasi ada siswa yang melanggar maka kepala sekolah dan guru langsung mengetahuinya.[153]

Perhitungan pelanggaran dan prestasi dilakukan dengan menggunakan sistem poin, bagi siswa yang melakukan pelanggaran akan diberikan *punishment* dan yang berprestasi diberi *reward* (hadiah), pemberian punishment memiliki tujuan yang bagus agar siswa yang melanggar aturan tidak melakukan hal yang sama. Tingkat kedisiplinan di SMA Negeri 3 Ponorogo sangat bagus karena pembinaan kedisiplinan menjadikan acuan utama bagi lembaga.

2. Pembinaan Non Akademik

Kegiatan ini berdasarkan apa yang diinginkan oleh siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan bakat yang ia mampu. Waktu pelaksanaanya dilakukan diluar jam pelajaran, berdasarkan kesepakatan guru atau pembina (pelatih) dengan siswa kegiatan ini dapat menunjang kegiatan non akademik. Tujuan pembinaan non akademik dilakukan yaitu untuk menyalurkan bakat minat serta dapat mencapai prestasi siswa.[154]

Hal ini selaras dengan teori dari Soetopo kegiatan pembinaan non akademik adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam-jam pelajaran, waktu pelaksanannya di sesuaikan dengan kondisi yang ada. Kegiatan

[153] Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 96.
[154] Koswara dan Triatna, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 57.

non akademik dilakukan untuk menyalurkan bakat minat siswa juga untuk meraih prestasi. Pembinaan non akademik merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhannya. [155]

Pentingnya adanya pembinaan non akademik dapat merubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Dalam melakukan kegiatan pembinaan non akademik perlu melibatkan semua sumber daya sekolah dan melibatkan orang luar, keterlibatan mereka disesuaikan dengan profesi dan kemampuan di bidangnya masing-masing. Pelatih atau pembina pada bidang olahraga yang meliputi sepak bola, basket, basket, bulu tangkis. Pelatih atau pembina bidang seni meliputi reog, teater dan lain-lain.

Dalam analisis di atas dapat ditegaskan SMA Negeri 3 Ponorogo dalam setiap minggunya diberikan kesepakatan bagi siswa untuk mengekespresikan krativitasnya dalam bentuk pentas seni dan diberikan waktu untuk *refreshing* setiap hari libur. Kegiatan ini dapat mengantisipasi kejenuhan pada setiap siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Mengikuti ekstrakurikuler siswa akan memiliki kemampuan dalam membagi waktu, keinginan berprestasi tinggi, program prioritas masing-masing dalam kegiatan non akademik.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Peneliti menyelaraskan serta mencocokkan data penelitian dengan konsistensi yang mengacu pada landasan teori yang digunakan. Dalam hal ini, teori pembinaan yang diterapkan oleh Purwanto yang menekankan pendekatan pembinaan akademik merupakan salah satu bentuk kegiatan yang direncanakan untuk membantu para siswa dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah agar hasil belajar siswa lebih baik. Kemudian,

[155] H. Soetopo, *Manajemen Berbasis Sekolah & Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bunga Rampai Pokok Pemikiran Pembaharuan Pendidikan di Indonesia* (Malang: FIP UM, 2010), 57.

teori pendekatan pembinaan Soetopo adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhannya.

Teori tersebut dinilai relevan karena selaras dengan arah dan tujuan di SMA Negeri 3 Ponorogo yang berkomitmen kegiatan akademik dan non-akademik siswa dalam menginventarisasikan siswa sesuai minat dan perkembangan pada bidang masing-masing. Dalam pemaparan pembinaan kegiatan akademik melalui proses belajar mengajar di kelas bertujuan agar siswa mampu menguasasi terhadap mata pelajaran. Pembinaan non akademik merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhannya. Dengan demikian, kegiatan pembinaan manajemen kesiswaan di SMA Negeri 3 Ponorogo tidak hanya menjalankan kegiatan akademik maupun non-akademik, tetapi juga berakar pada kemampuan akan pemikiran untuk berprestasi dan lebih berkembang.

Surah Al-Baqarah ayat 25 yang menyampaikan bahwa, sampikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surge-surga yang mengalir dibawahnya sungaii-sungai. Secara keseluruhan, pembinaan kesiswaan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Ponorogo memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap perkembangan setiap individu yang berprestasi dan berkompeten.

Dari uraian tersebut dapat diambil benang merah bahwa teori kegiatan pembinaan digunakan dalam mengkaji pembinaan karena dalam kegiatan akademik maupun akademik diterapkan secara konsisten di sekolah tersebut.

PONOROGO

BAB VII

KEGIATAN EVALUASI KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DI SMA NEGERI 3 PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang keempat, menyangkut tentang bagaimana evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan prestasi di SMA Negeri 3 Ponorogo. Uraian bab ini disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan tentang evaluasi kesiswaan. Hasil tinjauan lapangan oleh peneliti terkait hal tersebut, ditutup dengan analisis mendalam meningkatkan prestasi di SMA Negeri 3 Ponorogo.

A. Paparan Data

Kamis, 6 Februari 2025, peneliti datang ke lokasi penelitian yang bertempat di SMA Negeri 3 Ponorogo untuk meminta izin melakukan penelitian. Peneliti bertemu dengan Kepala Sekolah, dan Guru. Peneliti melakukan perbincangan ringan dengan Kepala Sekolah mengenai tujuan peneliti datang dan mengenai evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Pada pembahasan terkait evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo ini, peneliti mengelompokkan laporan penelitian menjadi 2 bagian pembahasan. Keterlibatan dalam kegiatan evaluasi akademik dan evaluasi non akademik adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dewan guru dan pelatih. Pertama, peneliti membahas tentang evaluasi akademik, kedua, peneliti membahas tentang evaluasi non akademik untuk dapat mengetahui keberhasilan yang sudah dicapai oleh siswa dalam meningkatkan prestasi.

1. Evaluasi Akademik

   Manajemen kesiswaan di SMA Negeri 3 Ponorogo dalam meningkatkan akademik yaitu tes tulis, tes lisan serta membandingkan pencapaian hasil sesuai target. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak

Sasmito, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo dalam wawancara beliau menyampaikan:

> "Proses evaluasi dapat dilakukan berbentuk tes tulis dan tes lisan, biasanya disebut dengan ulangan harian dan ujian semester. Kemudian langkah untuk mengetahui keberhasilan dalam melakukan tes tersebut maka kita memiliki standar pencapaian nilai yang ditentukan. Penilaian yang sudah memenuhi standar maka layak dilanjutkan, jika belum cukup layak maka akan ada perbaikan untuk mengembangkan prestasi siswa tersebut."[156]

Selanjutnya pendapat Bapak Muhammad Imron, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dalam wawancara sebagai berikut:

> "Kita fokus pada evaluasi akademik dengan wujud adanya tes tulis dan tes lisan, dua jenis tes ini digunakan untuk menilai pengetahuan siswa. Tes dilakukan dengan menjawa soal secara tertulis, sedangkan tes lisan dilakukan dengan menjawab soal secara langsung. Hal ini dapat mengevaluasi pengetahuan serta keterampilan siswa dalam mengetahui penilaian akademik. Guru sangat terbantu oleh ini dikarenakan lebih mudah memahami apa yang belum diketahui oleh siswa dan memudahkan untuk menetapkan standar penilaian rata-rata."[157]

Kemudian Ibu Yuli Handayani selaku Guru di SMA Negeri 3 Ponorogo dalam wawanacara sebagai berikut:

> "Pembelajaran diharuskan melakukan yang namanya tes tulis dan tes lisan, ini merupakan tes kompetensi dasar bagi siswa untuk mengetahui lebih dalam tentang materi-materi yang sudah saya sampaikan di dalam kelas. Pemahaman siswa dapat diukur melalui standar penilaian target yang ditentukan. Soal-soal tes ujian bersifat objektif dan tes uraian."[158]

[156] Wawancara, Sasmito Pribadi, Evaluasi Kesiswaan, Februari 6, 2025
[157] Wawancara, Muhammad Imron, Evaluasi Kesiswaan, Februari 10, 2025.
[158] Wawancara, Evaluasi Kesiswaan, Yuli Handayani, Februari 6, 2025.

Gambar 7.1 Prestasi Akademik SMA Negeri 3 Ponorogo[159]

Dari dokumentasi di atas terlihat jelas bahwa prestasi akademik dapat memberikan perkembangan pada setiap siswa. Siswa dengan motivasi yang tinggi cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih baik.

2. Evaluasi Prestasi Non akademik

Dalam kegiatan evaluasi, pembina perlu mengadakan kegiatan tersebut. Kegiatan evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui keberhasilan yang sudah dicapai oleh siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo. Sebagaimana pendapat dari Bapak Muhammad Imron, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dalam wawancara sebagai berikut:

> "Evaluasi kegiatan non akademik atau ekstrakurikuler didasari oleh masing pembina ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler akan dimintai pertanggung jawaban pada setiap periode. Melaksanakan evaluasi dengan menggunakan musyawarah lalu dilanjut dengan mencari titik permasalahan yang harus kita langsung mengevaluasikan secara bersama-sama agar menemukan titik terang dari permasalahan tersebut. Setelah menemukan titik permasalahan maka secara tidak langsung

[159] "Dokumentasi, Prestasi Akademik SMA Negeri 3 Ponorogo," Februari 6, 2025.

untuk kedepannya tidak terulang lagi. Tindak lanjut karena dapat memperbaiki kesalahan atau kekurangan, contohnya anak yang melanggar aturan kegiatan ekstrakurikuler maka akan mendapatkan konskuensinya yang berupa penilaian kegiatan keunggulan ekstrakurikuler akan mempengaruhi siswa pada kenaikan kelas, karena nilainya dapat dilihat dalam partisipasinya dalam berkegiatan ekstrakurkuler."[160]

Kemudian Ibu Sri Wahyuni selaku Pembina Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dalam wawancara sebagai berikut:

"Evaluasi biasanya tergantung ekstrakurikuler disini pada Pembina ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler akan dimintai pertanggung jawaban dalam setiap semesternya mbak. Proses evaluasi ini membahas tentang bagaimana rekapan absen minggu kemaren, progress kami dalam melaksanakan ekstrakurikuler, apakah disini ada permasalahan atau tidak, jika pun ada permasalahan maka kami akan mengatasinya dengan mengevaluasi yang dilanjut dengan menggunakan musyawarah lalu dilanjut dengan mencari titik permasalahan yang harus kita langsung mengevaluasikan secara bersama-sama agar menemukan titik terang dari permasalahan tersebut. Setelah menemukan titik permasalahan maka secara tidak langsung untuk kedepannya tidak terulang lagi. Jika salah satu ekstrakurikuler mendapatkan masalah atau konflik maka harus segera diselesaikan karena dapat membuat ekstrakurikuler malah pecah nah dari kalau sudah dievaluasi maka dapat menemukan titik terangnya."[161]

Ulfa Rifani dari kelas 12 yang mengikuti ekstrakurikuler bola voli dalam wawancara sebagai berikut:

"Kegiatan evaluasi ekstrakurikuler dilaksanakan ekstrakurikuler kak. Kalau ekstrakurikuler bola voli biasanya pas evaluasi kami semua anggota ekstrakurikuler berkumpul setelah itu per divisi menyampaikan kekurangan atau kendala, mengenai permasalahan yang meninggung nanti ketua mengambil titik tengah dari permasalahan tersebut, setelah itu baru kita dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan kak. Permasalahan kemaren itu ada salah satu pengurus yang tidak bertanggung jawab atas tugasnya, pertamanya kami menegurnya jika sudah tidak bisa dibicarakan baik-baik maka kami mengkomunikasikan dengan ketua atau pembina

[160]Wawancara, Muhammad Imron, Evaluasi Kesiswaan, Februari 10, 2025.
[161] Wawancara, Sri Wahyuni, Evaluasi Kesiswaan, Februari 10, 2025.

ekstrakurikuler agar orang tadi dapat teguran dan tugasnya dapat dikerjakan dengan semestinya."[162]

Gambar 7.2 Prestasi Non Akademik SMA Negeri 3 Ponorogo[163]

Dapat diketahui bahwa evaluasi prestasi non akademik atau dapat dikatakan ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Ponorogo dapat diketahui bahwa evaluasi pada setiap periode atau per semester setelah kegiatan ekstrakurikuler dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terihat bahwa evaluasi dapat memberikan penilaian kegiatan keunggulan ekstrakurikuler. Adanya evaluasi dapat memberitahu akan terlaksanaya dari dalam kurun waktu satu semester. Evaluasi prestasi non akademik adanya rapat tahunan, memberikan laporan, kemudian evaluasi selesai dilanjut dengan kegiatan tindak lanjut. Tindak lanjut dari hasil pelaksanaan kegiatan evaluasi. Penilaian kegiatan ini membutuhkan adanya fokus aktivitas dan absensinya.

[162] Wawancara, Ulfa Rifani, Evaluasi Kesiswaan, Februari 10, 2025.
[163] "Dokumentasi, Prestasi Siswa SMA Negeri 3 Ponorogo," Februari 6, 2025.

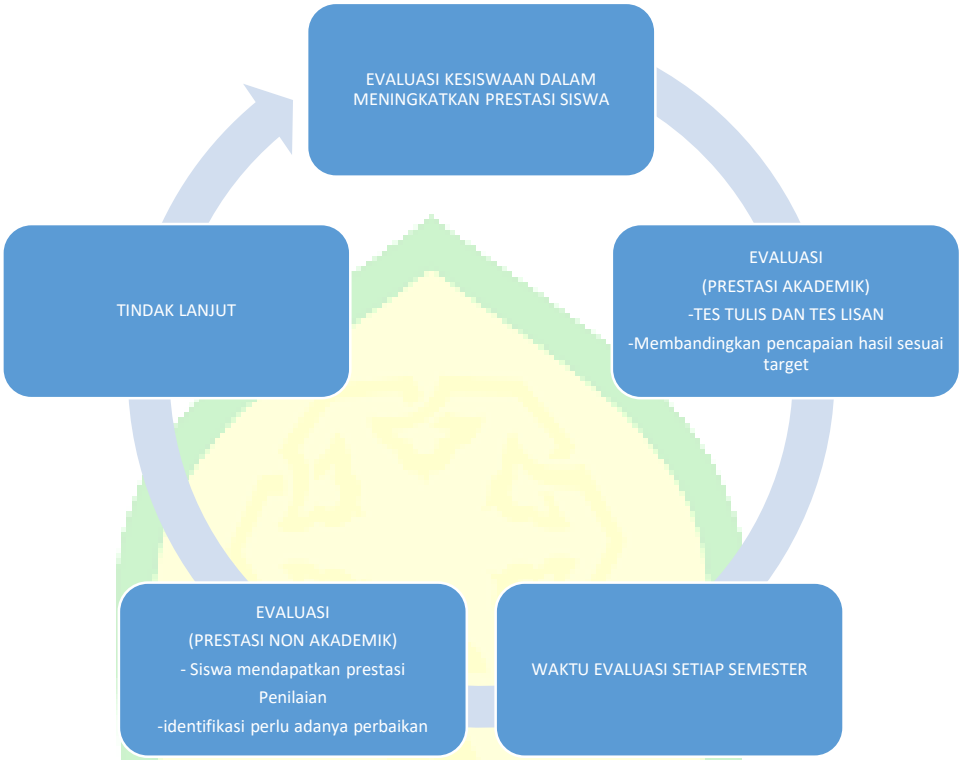

Gambar 7.3 Evaluasi Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo

B. Analisis Data

Evaluasi bukan hanya sekedar menilai efektifitas secara langsung, melainkan kegiatan yang menilai sesuatu yang terencana, sistematis serta tujuan yang jelas. Adanya evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, kemudian dapat menentukan keputusan tindakan berikutnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai berikut.

1. Evaluasi Akademik

Evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan prestasi akademik siswa, yang meliputi: a. Tes tulis dan tes lisan dan b. Membandingkan

pencapaian hasil sesuai target. Dua komponen tersebut telah melakukan evaluasi yang cukup baik dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Karena dari kedua komponen pencapaian keberhasilan prestasi akademik siswa akan terukur baik secara internal maupun eksternal.

Hal ini sesuai dengan teori Hansen dalam Irfan Mushtaq dan Shabana Nawaz Khan, membedakan faktor yang mempengaruhi prestasi siswa menjadi faktor internal kelas dan faktor eksternal kelas. faktor internal kelas meliputi jadwal kelas, ukuran kelas, buku teks pelajaran, hasil test kelas, fasilitas belajar, pekerjaan rumah, lingkungan kelas, kompleksitas materi pelajaran, peran guru di kelas, teknologi yang digunakan di kelas, dan sistem ujian. Sedangkan faktor eksternal kelas meliputi kegiatan ekstrakurikuler, masalah keluarga, pekerjaan dan keuangan, masalah sosial dan lainnya.[164]

Dengan tes tulis dan tes lisan, pengukuran target keberhasilan pembelajaran siswa akan diketahui secara benar. Kedua tes tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan tes tulis, memiliki waktu yang panjang serta keleluasan dalam berpikir saat tes. Kekurangannya sering terjadi kecurangan dan membutuhkan dana operasional yang lebih besar. Kelebihan tes lisan, meminimalisir kecurangan dan dana operasional. Kekurangannya waktu yang tergolong pendek dan keleluasan untuk berpikir juga kurang. Kedua tes tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Dengan membandingkan pencapaian hasil pembelajaran dengan target yang ditentukan, manajemen kesiswaan akan memiliki ukuran tercapai atau tidaknya keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Manajemen kesiswaan termotivasi mewujudkan target yang dituju serta memperbaiki program jika hasil pembelajaran belum memenuhi target.

[164] Irfan Mushtaq dan Shabana Nawaz Khan, "Factors Affecting Students" Academic Performance," *Global Journal of Management and Business Research,* Volume 12 Issue 9 Version 1 (2012): 18.

2. Evaluasi Non-Akademik

Evaluasi kegiatan non akademik atau ekstrakurikuler merupakan proses pengetahuan yang dapat bermanfaat untuk siswa dan sekolah. Tahapan pada evaluasi yaitu mengumpulkan data dan menerima semua informasi yang bersangkutan dengan kegiatan masing-masing ekstrakurikuler. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, evaluasi bidang non akademik yaitu rapat tahunan yang diterapkan pengevaluasian dan pengesahan laporan tanggung jawab dalam satu semester. Penelitian diterapkan dengan masing-masing ekstrakurikuler. Penilaian ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Ponorogo, memperhatikan semua tindakan yang dilaksanakan, presensi dan prestasi siswa.

Setelah kegiatan evaluasi selesai, dilanjutkan dengan kegiatan tindak lanjut dari evaluasi yang telah dilaksanakan. Tindak lanjut merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk ditindak lanjuti kegiatan ekstrakurikuler. Hasil pelaksanaan ini berupa perbaikan apa yang telah di evaluasi dalam rapat. Tindak lanjuti dapat dilaksanakan dengan cara mengetahui sisi kelebihan serta kelemahan hasil evaluasi dalam meningkatkan prestasi siswa.

Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh Handoko mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses kegiatan pengumpulan data untuk memasangkan karakteristik lalu diambil kesimpulan. Evaluasi dilakukan pada akhir semester ajar atau tingkat pendidikan yang bertujuan untuk menentukan seberapa jauh suatu program berhasil diimplementasikan. Dapat bergantung pada sejumlah faktor, termasuk yang berkaitan dengan guru, peserta didik, kurikulum, strategi pengajaran, dan sebagainya.[165]

[165] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT Indeks, 2014), 61.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Peneliti menyelaraskan serta mencocokkan data penelitian dengan konsistensi yang mengacu pada landasan teori yang digunakan. Dalam hal ini, teori evaluasi yang diterapkan adalah teori Handoko mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses kegiatan pengumpulan data untuk memasangkan karakteristik lalu diambil kesimpulan. Teori tersebut dinilai relevan karena selaras dengan proses kegiatannya dan hasil akhir diambil kesimpulannya di SMA Negeri 3 Ponorogo. Hasil wawancara dengan narasumber Bapak Sasmito Pribadi, M.Pd. dan Muhammad Imron, S.Pd. menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi manajemen kesiswaan dilakukan juga mengarah pada pencapaian manajemen kesiswaan. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan menjadi peran penting dalam meningkatkan prestasi

Surah Al-Baqarah ayat 31, ayat ini menggambarkan evaluasi yang dilakukan oleh Allah SWT terhadap Nabi Adam dan para malaikat terkait kemampuan mereka dalam mengetahui nama-nama benda. Ini merupakan evaluasi terhada pengetahuan dan kemampuan kognitif. Setelah evaluasi sudah dilaksanakan maka dilanjutkan dengan kegiatan tindak lanjut dari evaluasi yang telah dilaksanakan. Tindak lanjut merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk ditindak lanjuti kegiatan ekstrakurikuler.

Rencana kegiatan tindak lanjut setelah melakukan refleksi dan evaluasi sebelumnya. Rencana tindak lanjut ini merupakan suatu program sebagai jaminan bagi keberlangsungan dan keberlanjutan dari program yang belum totalitas. Hasil pelaksanaan ini berupa perbaikan apa yang telah di evaluasi dalam rapat. Tindak lanjuti dapat dilaksanakan dengan cara mengetahui sisi kelebihan serta kelemahan hasil evaluasi dalam meningkatkan prestasi siswa.

Dapat diuraikan tersebut dapat diambil benang merah bahwa teori evaluasi berorientasi pada kegiatan program sebagai jaminan bagi keberlangsungan dan keberlanjutan dari program yang belum totalitas. Dalam mengkaji kegiatan evaluasi manajemen kesiswaan di SMA Negeri 3 Ponorogo, karena selaras dengan prinsip evaluasi yang ada di sekolah.

BAB VIII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan temuan peneliti, penulis menyimpulkan hasil penelitian tentang manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai berikut:

1. Kegiatan Perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo melalui proses penerimaan perserta didik baru (PPDB) di SMA Negeri 3 Ponorogo berjalan dengan baik dan terkoordinasi. Kegiatan yang dilakukan awal adalah Struktur keterlibatan (kepanitiaan) dalam proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) di SMA Negeri 3 Ponorogo yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru dan Pembina (pelatih) mengikuti rapat penerimaan peserta didik baru. Rapat ini mendiskusikan tentang penentuan banyaknya siswa yang diterima, menentukan syarat-syarat, melaksanakan penyaringan, mengadakan pengumuman, mendaftarkan kembali calon yang sudah diterima, melaporkan hasil kepada kepala sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan perencanaan dilakukan pada setiap periode awal tahun.
2. Kegiatan Perekrutan kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo melalui: a. Kegiatan proses perekrutan menggunakan 3 jalur yaitu jalur prestasi, jalur afirmasi, jalur zonasi. b. Penanggung jawab kegiatan perekrutan kesiswaan adalah kepala sekolah.
3. Kegiatan Pembinaan kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo: a. Kegiatan Pembinaan akademik, pengaturan jam belajar yang efektif dan memiliki komitmen bersama dari pihak sekolah dalam melakukan pembinaan kesiswaan. Waktu pembinaan akademik adalah 07.00 sampai 15.00 yang dibina langsung oleh guru. Kedisiplinan, kegiatan peraturan baris berbaris (PBB) membentuk kedisiplinan siswa karena proses pelaksanaannya dilatih oleh TNI dan

Polri. Memiliki sistem kartu izin dan pengawasan penggunaan HP dan internet dalam sekolah. Pemberian sanksi dalam bentuk *punishment* dan sistem *reward*. b. Kegiatan Pembinaan non akademik, pelaksanaan dilakukan diluar jam pelajaran. Selain untuk menyalurkan bakat dan minat siswa, juga meraih prestasi serta membentuk karakter siswa. Pelaksanaan pembiaan non akademik di bina oleh pembina atau pelatih masing-masing ekstrakurikuler. Sekolah menyiapkan banyak jenis kegiatan yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Siswa memiliki kemampuan, motivasi yang tinggi dan keinginan untuk berprestasi.

4. Kegiatan Evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo: a. Kegiatan evaluasi akademik meliputi kegiatan tes tulis dan tes lisan dan membandingkan pencapaian hasil sesuai target, b. Kegiatan evaluasi non akademik meliputi: rapat oleh anggota serta pertanggung jawaban dalam satu periode, menindaklanjuti dari hasil evaluasi yang berupa perbaikan atau penyempurnaan program kegiatan kesiswaan.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan data dan temuan peneliti, penulis menyimpulkan hasil penelitian tentang manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai penutup tesis ini kemudian untuk perbaikan serta mendapatkan hasil yang lebih baik maka penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut ini:

1. Kepada institusi, hasil penelitian, hasil penelitian ini dijadikan referensi guna perbaikan dan peningkatan serta motivasi khsususnya manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa.
2. Kepada akademisi pendidikan kedepannya diharapkan dapat lebih berinovatif untuk meningkatkan prestasi siswa, agar lembaga pendidikan mempunyai motivasi dan keahlian dalam menjalankan roda organisasi didalam lembaga pendidikan hingga akhirnya juga bisa berdampak kepada peningkatan prestasi siswa.

3. Kepada peneliti selanjutnya yang fokus penelitiannya masih sama, dapat menggunakan metode lain seperti kuantitatif atau *mix method* sehingga dapat memunculkan teori baru baru didalam dunia pendidikan khususnya pada manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi siswa.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin. "Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran al-Quran Hadis di MAN Masamba." *Tesis*. Makassar: UIN Alauddin Makassar." 2011. 86.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.

Badrudin. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks. 2014.

Bafadal, Ibrahim. *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.

Basofi, Sopianto. "Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Online Tingkat Sekolah Menengah Atas di Kota Pekanbaru Tahun 2011-2013." (2015): 38.

Buchori, Mochtar. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013.

Burke, Steven R. Hara and Daniel J. "Parent Involvement: The Key To Improved Student Achievement." *School Community Journal.* Volume 8 Nomor 2 (1998): 219.

Choiri, Umar Sidiq dan Miftahul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo. Nata Karya. 2019.

Echdar, Saban. *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2017.

Effendi, Usman. *Asas Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.

Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif.* Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Farooq, M.S. "Factors Affecting Studens‟ Quality of Academic Peformance: A Caseof Scondary School". *Journal of Quality and Technology Management.* Volume VII Issue I (2011): 2.

Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

Gideon, Andrea. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Sukoharjo: Pradina Pustaka. 2023.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.

Hairunisa, Rahman Putro dan Makaria. "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Assesmen Diagnostik Guna Optimalisasi Pembelajaran". *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*. Volume 2 Nomor 4 (2023): 698-705.

PONOROGO

Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.

Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manuisa.* Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

Hidayanthi, Fitria Devi. "Model-Model Evaluasi Pendidikan dan Model Sepuluh Langkah dalam Penilaian". *Jurnal Basicedu*. Volume 6 Nomor 1 (2022): 675–683.

Holloway, Christine Daymon dan Immy. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications Terj*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka. 2008.

Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012.

Imron. *Manajemen Pendidikan: Analisis Subtantirf dan Aplikatifnya dalam Institusi pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2003.

Indonesia, Tim Administrasi Pendidikan Universitas. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2009.

Indonesia, Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan. Op. Cit, 211-212.

Kartowagiran. Pengembangan Asesmen Nasional Berbasis Kelokalan. Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA). (2021):7–26.

Khan, Irfan Mushtaq dan Shabana Nawaz. "Factors Affecting Students‟ Academic Performance". *Global Journal of Management and Business Researc*h. Volume 12 Issue 9 Version 1.0 (2012): 18.

Kompri. *Manajemen Pendidikan (Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah)*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia. 2017.

Kurniawati, Ely. "Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri Mojoagung Jombang". *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Volume 4 Nomor 4 (2014): 207.

Ma'rifataini, Lisa'diyah. "Pengaruh Kegiatan Akademik dan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Karakter siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 09 Bandar Lampung". *Jurnal Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama R.I.* Volume 14 Nomor 2 (2016).

Machali, Didin Kurniadin dan Imam. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Maesaroh, Siti. "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Kependidikan*. Volume 1 Nomor 1 (2013): 71.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher. 2015.

Masrokim. “Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non-Akademik Siswa di MTs Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak,” *Tesis*. Semarang: UIN Walisongo. 2019.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.

Mu’awanah. “Hubungan Keaktifan Guru dalam Mengajar Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Ma’arif Bakung Udan Awu Blitar”, *Realita*. Volume 1 Nomor 1 (2004): 243.

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin. 1996.

Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Akarta: Bumi Aksara. 2013.

Munirah. “Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita”. *Auladium* Volume 2 Nomor 2 (2015): 234.

Ngalim, Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books. 2014.

Penyusun, Tim. *Buku Panduan Penulisan Tesis*. Ponorogo: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Peraturan Menteri Pendidikan Naisonal Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2006 Tentang Pembinaan Prestasi

Ponorogo, Redaksi Media. “Keberagaman Prestasi SMAN 3 Ponorogo,” Media Ponorogo. 2022. Diakses pada 30 Juni 2024. https://mediaponorogo.com/2022/06/15/keberagaman-prestasi-sman-3-ponorogo/.

Ponorogo, Redaksi Media. “Siswa dan Guru SMAN 3 Ponorogo Raih Reward Gubernur,” Media Ponorogo. 2023. Diakses dari 30 Juni 2024. https://mediaponorogo.com/2023/09/22/prestasinya-mendunia-siswa-guru-sman-3-ponorogo-raih-reward-gubernur-kedua-kalinya/#google_vignette.

Priansa. *Kinerja dan Profesionalisme*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. 2011.

Primayana, Suardipa. “Peran Desain Evaluasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Widyacarya”. *Jurnal Pendidikan. Agama, dan Budaya*. Volume 4 Nomor 2 (2023).

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga. 2018.

Rahmawati, Nafi’atur. “Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Peserta Didik (Studi Kasus di MAN 2 Kota Madiun).” *Tesis.* Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2019.

Rohiat. *Manajemen Sekolah*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2008.

Rokhmah, Nur. Manajemen Kesiswaan Bidang Ekstrakurikuler di SMA Al-Huda Bumiayu Kabupaten Brebes." *Tesis.* Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2021.

Rosyid, Abdur. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran". *Journal of Islamic Management Education* Volume 2 Nomor 2 (2022): 77.

Safitri, Dina. *Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Peserta Didik di SMP Negeri 5 Batusangkar*. *Tesis*. Batusangkar: IAIN Batusangkar. 2021.

Saldana, Miles Mathew B, A Michael Huberman, and Johnny. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3*. Singapore: SAGE Publication. 2014.

Salinan Undang-Undang Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Setiawan, Albi Anngita & Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.

Setiyawan, Wahyu. "Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Karanganom Kabupaten Klaten," *Tesis*. Surakarta: IAIN Surakarta. 2019.

Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.

Singh, Kulwinder. "Study of Achievement Motivation in Relation to Academic Achievement of Students". *International Journal of Educational Planning & Administration*. ISSN 2249-3093. Volume 1 Nomor 2 (2011): 162.

Sismiati, Rugaiyah. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2011.

Sit, Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Mulya Sarana. 2012.

Sodik, Sandu Siyoto & Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.

Soekarni, Amir Daien. *Pengelolaan Kesiswaan dalam Administrasi Kesiswaan, oleh Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan*. Malang: IKIP Malang. 1989.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.

Suharno. *Manajemen Pendidikan.* Surakarta: UNS Press. 2008.

Suking, Arifin. "Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Efektif (Studi Multi Kasus di MAN Insan Cendekia, SMA Terpadu Wira Bhakti, dan SMA Negeri 3 Gorontalo)," *Disertasi.* Gorontalo: UIN Gorontalo. 2020.

Sulistiyorini, Muhammad Fathurroman. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras. 2012.

Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi* .Yogyakarta: Teras. 2009.

Sunita, Sing Annu & Mishra. "Exstracurricular Activitiess and Student‟s Performance in Secondary School of Government and Private Schools," *International Journal of Sociology and Anthropology Research*. Vol.1, No.1 (2015): 53.

Supriyanto, Marno dan Triyo. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan.* Bandung: PT Refika Aditama. 2013.

Terry, George R. *Dasar Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara. 2019.

Umaedi. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah (Mengelola Pendidikan dalam Era Masyarakat Berubah*. Jakarta: CEQM. 2004.

Wahyudi. "Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia." *Ma'arif Journal Education. Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS).* Volume 1 Nomor 1 (2022): 18-22.

Yuzarion. "Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Ilmu Pendidikan.* Volume 2 Nomor 1 (2017): 114.

PONOROGO